



**PERAN FMU “DARMANING LESTARI” DALAM PENGURANGAN
RISIKO BENCANA TANAH LONGSOR DI DESA DARSONO, JEMBER**

***THE ROLE OF FMU "DARMANING LESTARI" ON LANDSLIDE
DISASTER OF RISK REDUCTION AT DARSONO VILLAGE, JEMBER***

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Studi Sosiologi (S1)
dan mencapai gelar Sarjana Sosial

Oleh

Deden Yoga Dwi Cahya

NIM 100910302024

PROGRAM STUDI SOSIOLOGI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS JEMBER

2016

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Ibunda Endang Herlina Sari dan Ayahanda Saeman Pranoto yang selalu sabar dalam memberi semangat dan dukungan serta doa rastunya, motivasi yang selalu membangun, kasih dan sayang sejak terlahir di dunia dan semua hal yang tidak bisa terwakilkan oleh deretan kata;
2. Adikku Aldo Gigih Prakasa dan Shella Salsabila terima kasih atas segala perhatian, dukungan dan doanya;
3. Ainun Triwulan “*schatzi*”, wanita yang selalu menjadi penyemangat dalam kehidupan ini dan pemberi tahu terbaik saat lelah menghampiri. Terima kasih atas suka duka di setiap harinya serta selama proses pembuatan skripsi ini sampai selesai;
4. Guru-guru saya sejak Sekolah Dasar (SD) sampai Perguruan Tinggi (PT) serta guru di luar bangku sekolah yang telah berbagi ilmu pengetahuan sebagai bekal merangkai kehidupan;
5. Almamater Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember;

MOTO

Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.

(Terjemahan Qur'an Surat Ar-Ra'd ayat 11)^{*)}

^{*)}Departemen Agama Republik Indonesia. 2005. Al-Qur'an dan Terjemahannya. Bandung: CV Penerbit Jumanatul 'Ali-ART.

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Deden Yoga Dwi cahya

NIM : 100910302024

Menyatakan bahwa karya ilmiah yang berjudul “Peran FMU Darmaning Lestari dalam Pengurangan Risiko Bencana Tanah Longsor di Desa Darsono Kecamatan Arjasa Kabupaten Jember” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi manapun dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan isinya dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak manapun dan bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 14 Januari 2016

Yang menyatakan,

Deden Yoga Dwi Cahya

NIM. 100910302024

SKRIPSI

**PERAN FMU “DARMANING LESTARI” DALAM PENGURANGAN
RISIKO BENCANA TANAH LONGSOR DI DESA DARSONO, JEMBER**

Oleh

Deden Yoga Dwi Cahya

NIM 100910302024

Pembimbing

Dosen Pembimbing : Drs. Joko Mulyono, M.Si

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER**

2016

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Peran FMU Darmaning Lestari dalam Pengurangan Risiko Bencana Tanah Longsor di Desa Darsono Kecamatan Arjasa Kabupaten Jember” telah diuji dan disahkan pada:

hari, tanggal : 02 Maret 2016

jam : 09.00 WIB

Tim Penguji

Ketua,

Dr. Maulana Surya Kusuma, M.Si

NIP. 196505131990021001

Sekretaris,

Anggota,

Drs. Akhmad Ganefo, M.Si

NIP. 196311161990031003

Drs. Joko Mulyono, M.Si

NIP. 196406201990031001

Mengesahkan

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Jember

Prof. Dr. Hary Yuswadi, MA

NIP. 195207271981031003

RINGKASAN

Peran FMU Darmaning Lestari dalam Pengurangan Risiko Bencana Tanah Longsor di Desa Darsono Kecamatan Arjasa Kabupaten Jember; Deden Yoga Dwi Cahya; 100910302024; 2016:78 halaman; Program Studi Sosiologi; Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik; Universitas Jember.

Karya tulis ini membahas tentang peran FMU Darmaning Lestari dalam pengurangan risiko bencana tanah longsor di Desa Darsono Kecamatan Arjasa Kabupaten Jember. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran FMU Darmaning Lestari dalam pengurangan risiko bencana tanah longsor di Desa Darsono Kecamatan Arjasa Kabupaten Jember, menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, berlokasi di Desa Darsono Kecamatan Arjasa Kabupaten Jember. Teknik penentuan informan dengan *snowball sampling* dan uji keabsahan data dengan triangulasi data.

Desa Darsono merupakan wilayah yang rawan bencana, terutama bencana tanah longsor. Bencana tanah longsor di Desa Darsono terjadi sejak sebelum tahun 1990 dan yang paling parah pada tahun 2006. Maraknya penebangan pohon serta alih fungsi lahan merupakan faktor yang menyebabkan tanah longsor di Desa Darsono. Dari kejadian tanah longsor yang dialami, masyarakat kemudian membentuk FMU Darmaning Lestari yang berfungsi untuk rehabilitasi dan konservasi lahan, meningkatkan kesadaran masyarakat, dan menjalin kerjasama dengan dinas-dinas terkait.

Untuk menganalisa mengenai peran FMU Darmaning Lestari, digunakan kajian teori strukturasi dari Anthony Giddens. Dalam penelitian ini peran dari FMU (agen) dalam mempengaruhi masyarakat lainnya untuk menghasilkan kesadaran terkait pentingnya menjaga lingkungan dengan cara penanaman bibit pohon beruap sengon, mahoni dan jati. Proses menciptakan kesadaran pada masyarakat dimulai dari sosialisasi kepada para Kelompok Tani Hutan Rakyat di Kecamatan Arjasa dengan mengundang perwakilan dari Dinas Perhutanan dan Kehutanan Kabupaten Jember. Hal tersebut dikarenakan terdapat serangkaian kerangka pemaknaan struktur signifikasi, legitimasi dan dominasi.

FMU Darmaning Lestari sendiri merupakan bagian dari struktur signifikansi dimana struktur signifikansi mengarah pada tata simbolis. Ketika suatu kelompok warga yang tergabung dalam FMU Darmaning Lestari disebut sebagai “pendamping”, maka mereka memiliki wewenang dan tanggungjawab untuk mengatur warga yang menanam bibit pohon dengan bantuan dari FMU Darmaning Lestari. Hal tersebut dilakukan agar nantinya warga mempunyai tujuan yang sama yaitu dalam aspek menjaga lingkungan. Kesimpulan dari penelitian ini adalah terbentuknya arus kehidupan sosial dihasilkan praktik sosial dari FMU Darmaning Lestari berupa rehabilitasi dan konservasi lahan, meningkatkan kesadaran masyarakat, pelatihan kebencanaan dan menjalin kerjasama dengan dinas-dinas terkait. Reflektivitas daya pengetahuan dari warga yang diberikan oleh FMU Darmaning Lestari kemudian berpengaruh terhadap arus kehidupan sosial masyarakat yang tidak akan pernah berhenti.

PRAKATA

Puji syukur penulis selalu haturkan kepada Allah SWT atas limpahan rahmat, taufik dan hidayah-Nya sehingga dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Peran FMU Darmaning Lestari dalam Pengurangan Risiko Bencana Tanah Longsor di Desa Darsono Kecamatan Arjasa Kabupaten Jember”. Penulisan ini dimaksudkan untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan Strata 1 (S1) pada Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah memberikan bantuan dan dukungan dari awal penulisan, hingga terselesaikannya skripsi ini, terutama kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Hary Yuswadi, MA selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember;
2. Bapak Drs. Joko Mulyono, M.Si selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang senantiasa meluangkan waktu, tenaga dan pikiran dalam memberikan arahan, berdiskusi dan memotivasi sejak penyusunan proposal hingga penyusunan skripsi ini;
3. Bapak Drs. Akhmad Ganefo, M.Si selaku Ketua Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember;
4. Ibu Dra. Elly Suhartini, M.Si selaku Dosen Pembimbing Akademik yang selalu membimbing dalam setiap mata kuliah, hingga menjadi bekal penyusunan skripsi;
5. Para informan, Bapak Abdurrahman, Bapak Misbari, Bapak Sutikno, Ibu Sunarsih, Bapak Madrus, Bapak Sugito, Ustadz Hafifi, dan Bapak Edi “*matur sakalangkong*” selama ini telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan idenya kepada penulis dalam memperoleh segala informasi dan memberikan data-data untuk kelengkapan skripsi ini;
6. Sahabat-sahabati “Rumah Biru” Mas Ulung “Sang Dewan Syuro”, Mas Nanda, Mas Agung, Mas Fajri, Mas Rafi, Mas Andi, Mas Panji, Mas Iyek,

Mbak Virgie, Mbak Alrisa sebagai kakak yang selalu memberikan motivasi, diskusi dan dukungan serta sabar memberi pemahaman selama penulis berproses. Sabahat satu angkatan Imam, Rivan, Ilma, Ferio, Royin, Aida, Izzudin, Dini, Arif, Fian, Wijayanti, Haris, Prima, Nofi, Caca, dan sahabat-sahabat yang lain yang telah memberikan rasa “satu angkatan satu jiwa”

7. Sahabat-sahabati XXXI Billy, Yesi, Aini, Edi, Rani, Angga, Habib, Ria, Anggi, Putra, Aisyah, Imdat, Shela, Jeje, Rizal, Tegar, Candra, Ita, Erin, Reyhan, Fida, Sulik, Adi, Bela, Indah, Faris, Ahmadi, Leli, Rhicy, Eka, Agung, Akbar, April, Fajri yang telah memberikan makna kehidupan dan selalu memberikan motivasi serta seluruh warga pergerakan lainnya yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang telah memberikan kesempatan berproses sehingga memberikan pengalaman dan ilmu kehidupan yang tidak bisa diperoleh di bangku kuliah;
8. Teman-teman Sosiologi angkatan 2010 Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember yang telah membantu dalam berdiskusi dan memberikan refrensi;

Demi kesempurnaan skripsi ini, saran dan kritik yang sifatnya membangun sangat peneliti harapkan. Semoga karya skripsi ini bermanfaat dan dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi pihak yang membutuhkannya.

Jember, 14 Januari 2016

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSEMBAHAN	ii
HALAMAN MOTO	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN PEMBIMBINGAN	v
HALAMAN PENGESAHAN	vi
HALAMAN RINGKASAN	vii
PRAKATA	ix
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR BAGAN	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB 1 PENDAHULUAN	
Latar Belakang	1
Rumusan Masalah	8
Tujuan	9
Manfaat	9
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Konsep dan Tinjauan Teori	10
2.1.1 Peran	10
2.1.2 Bencana	10
2.1.3 Tanah Longsor	12
2.1.4 Pengurangan Risiko Bencana	13
2.1.5 Mitigasi Bencana	14
2.2 Teori Strukturasi: Anthony Giddens	14
2.3 Alur Pemikiran Teoritik	18
2.4 Penelitian Terdahulu	19

BAB 3 METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian	22
3.2 Lokasi Penelitian	23
3.3 Penentuan Informan	24
3.4 Teknik Pengumpulan Data	26
3.5 Teknik Menguji Keabsahan Data	29
3.6 Teknik Penyajian dan Analisis Data	31

BAB 4 PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Daerah Penelitian	35
4.1.1 Keadaan dan Letak Geografis	35
4.1.2 Struktur Organisasi Pemerintah Desa Darsono	36
4.1.3 Komposisi dan Jumlah Penduduk	38
4.1.4 Komposisi Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin	39
4.1.5 Mata Pencaharian	39
4.1.6 Tingkat Pendidikan	41
4.1.7 Kondisi Kesejahteraan	43
4.1.8 Kondisi Sosial dan Budaya	43
4.2 Karakteristik Informan	45
4.2.1 Umur dan Keanggotaan Informan	45
4.2.2 Pendidikan Informan	46
4.3 Gambaran Umum Forest Management Unit (FMU) Darmaning Lestari	47
4.4 Sejarah Pengelolaan Hutan Rakyat	52
4.5 Gambaran Kerawanan Bencana Alam Tanah Longsor di Desa Darsono	55
4.6 Peran FMU Darmaning Lestari Sebagai Agen	61

BAB 5 KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan	77
5.2 Saran	78

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

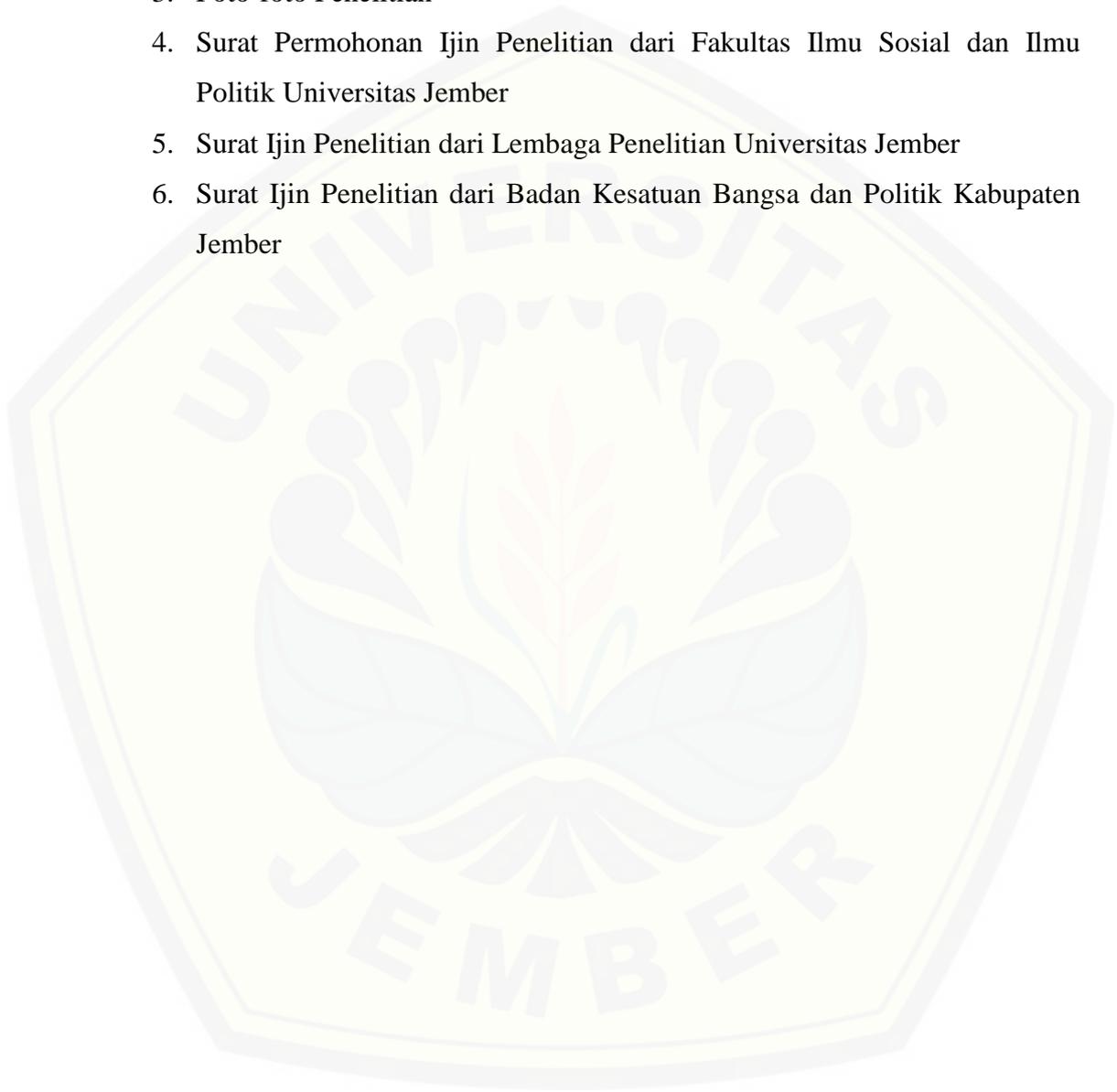
Tabel 1. Pemaknaan Melalui Kerangka Struktur	17
Tabel 2. Penelitian Terdahulu	19
Tabel 3. Komposisi Penduduk Desa Darsono Berdasarkan Umur	38
Tabel 4. Komposisi Penduduk Desa Darsono Berdasarkan Jenis Kelamin	39
Tabel 5. Komposisi Mata Pencaharian Penduduk Desa Darsono	40
Tabel 6. Tingkat Pendidikan Penduduk Desa Darsono 2015	41
Tabel 7. Tingkat Kesejahteraan Desa Darsono 2015	43
Tabel 8. Umur dan keanggotaan Informan	46
Tabel 9. Pendidikan Informan	46
Tabel 10. Contoh kondisi Rentan di Desa Darsono	62
Tabel 11. Praktik Sosial FMU “Darmaning Lestari”	76

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Siklus Bencana	2
Gambar 2. Hubungan Dualitas Agen dan Struktur	16
Gambar 3. Alur Terbentuknya Praktik Sosial FMU Darmaning Lestari	18
Gambar 4. Peta Rawan Bencana Kabupaten Jember	23
Gambar 5. Skema Penentuan Informan	26
Gambar 6. Triangulasi Data	31
Gambar 7. Model Analisis Interaktif Miles dan Huberman	32
Gambar 8. Peta Darsono	36
Gambar 9. Struktur Organisasi Pemerintah Desa Darsono	37

DAFTAR LAMPIRAN

1. Pedoman Wawancara
2. Transkrip Wawancara
3. Foto-foto Penelitian
4. Surat Permohonan Ijin Penelitian dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember
5. Surat Ijin Penelitian dari Lembaga Penelitian Universitas Jember
6. Surat Ijin Penelitian dari Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Jember



BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bencana di Indonesia adalah suatu keniscayaan. Bencana yang muncul dapat terjadi secara tiba-tiba atau perlahan. Bencana merupakan suatu kejadian yang mengakibatkan kerugian bagi manusia, baik kerugian material maupun non material. Bencana merupakan fenomena yang terjadi karena komponen-komponen pemicu (*trigger*), ancaman (*hazard*) dan kerentanan (*vulnerability*) bekerja bersama secara sistematis, sehingga menyebabkan terjadinya risiko (*risk*) pada masyarakat. Mengurangi dampak bencana membutuhkan pengetahuan yang kompleks. Indonesia memiliki kerentanan dan potensi bencana yang sangat tinggi ditinjau dari berbagai aspek.

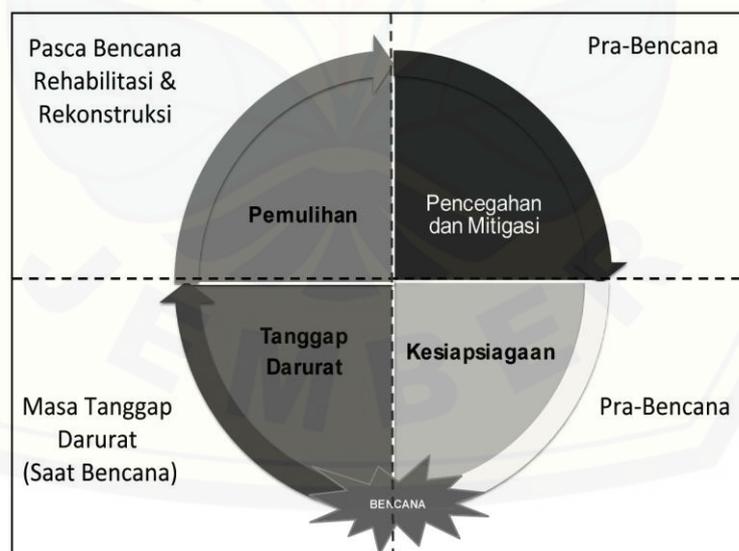
Aspek geografis, klimatologis, geologis dan sosial demografis mempengaruhi lingkup kebencanaan di Indonesia. Hal ini terbukti dari berbagai hasil penilaian tentang risiko bencana, seperti Maplecroft (2010) menempatkan Indonesia sebagai negara yang berisiko ekstrim peringkat 2 setelah Bangladesh, disamping juga masih ada indeks risiko yang dibuat oleh UN University dan UNDP. Kenyataan tersebut tidak dapat dipungkiri mengingat kondisi geografi dan geologi Indonesia yang terletak pada pertemuan tiga lempeng raksasa Eurasia, Indoaustralia dan Pasifik, serta berada pada “*Ring of Fire*” (Kurniawan,dkk 2013:01). Tiga lempeng bumi yang masih aktif bergerak berpotensi menimbulkan gempa bumi dan tsunami. Indonesia sebagai negara tropis memiliki risiko tinggi karena ancaman banjir, tanah longsor dan wabah penyakit.

Bencana terjadi apabila masyarakat mempunyai tingkat kemampuan yang lebih rendah dibanding dengan tingkat ancaman yang mungkin terjadi padanya. Ancaman menjadi bencana apabila masyarakat rentan, atau memiliki kapasitas lebih rendah dari tingkat bahaya tersebut. Bencana cenderung terjadi pada masyarakat atau komunitas yang rentan. Kerentanan masyarakat diawali oleh kondisi lingkungan fisik, sosial dan ekonomi yang tidak aman. Pengelolaan bencana perlu dilakukan secara menyeluruh dengan meningkatkan

kapasitas/kemampuan dalam menangani akar permasalahan untuk mereduksi risiko secara total.

Bencana masih dianggap sebagai suatu takdir yang tidak dapat dihindari oleh sebagian masyarakat. Bahaya mungkin tidak dapat dihindari karena itu merupakan proses alami, namun dampak yang ditimbulkannya dapat dikurangi. Konsep penanggulangan bencana saat ini lebih mengarah kepada upaya pengurangan risiko yang mungkin timbul ketika bahaya berubah menjadi bencana. Pendekatan ini mempertimbangkan aspek teknis ilmiah pada segi sosial, ekonomi dan politik dalam perencanaan yang mengutamakan pengurangan risiko dengan mengurangi kerentanan dan meningkatkan kemampuan masyarakat.

Bencana akan mereduksi kapasitas/kemampuan masyarakat dalam menguasai maupun mengakses aset penghidupan. Di beberapa peristiwa bencana, seluruh kapasitas/kemampuan dan aset tersebut hilang sama sekali. Pengurangan kapasitas/kemampuan itu pula yang memungkinkan bencana cenderung akan hadir berulang di suatu kawasan dan masyarakat atau komunitas.



Gambar 1. Siklus Bencana

Sumber: Pedoman Teknis Pengurangan Risiko Bencana Berbasis Komunitas

Menurut undang-undang Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan/atau faktor nonalam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis (dalam Kurniawan dkk, 2013:03).

UU No. 24/2007 Pasal 33 mengatur bahwa penyelenggaraan bencana terdiri atas tiga tahap, meliputi: prabencana, saat tanggap darurat dan pasca bencana. Ketiga tahap kejadian bencana tersebut masyarakat merupakan kelompok rentan yang paling kompleks permasalahannya. Tahap prabencana, masyarakat belum mampu menentukan prioritas hidup dan tidak memiliki akses informasi kebencanaan. Tahap tanggap darurat bencana, masyarakat tidak memiliki ketrampilan yang kuat dalam menghadapi bencana yang terjadi. Tahap pasca bencana, masyarakat harus menghadapi dampak psikologis yang diakibatkan oleh rasa trauma yang menekan dirinya seperti perasaan sedih, takut, dan terancam karena bencana.

Terdapat kegiatan yang sangat penting dalam penanggulangan bencana, karena kegiatan ini merupakan kegiatan sebelum terjadinya bencana yang dimaksudkan untuk mengantisipasi agar dampak yang ditimbulkan dapat dikurangi yang disebut dengan mitigasi bencana. Mitigasi adalah serangkaian upaya untuk mengurangi risiko bencana, baik melalui pembangunan fisik maupun penyadaran dan peningkatan kemampuan menghadapi ancaman bencana. Kegiatan-kegiatan pada tahap pra bencana erat kaitannya dengan istilah mitigasi bencana yang merupakan upaya untuk meminimalkan dampak yang ditimbulkan oleh bencana. Mitigasi bencana mencakup baik perencanaan dan pelaksanaan tindakan-tindakan untuk mengurangi resiko-resiko dampak dari suatu bencana yang dilakukan sebelum bencana itu terjadi, termasuk kesiapan dan tindakan-tindakan pengurangan resiko jangka panjang

Mitigasi sebagai upaya pengurangan risiko bencana memiliki sifat struktural dan non struktural. Mitigasi struktural merupakan upaya yang berbentuk fisik untuk dapat mengurangi dampak dari ancaman bencana, misalnya pembangunan sarana dan prasarana yang mampu untuk mengurangi dampak dari ancaman bencana. Sedangkan mitigasi non-struktural merupakan upaya yang berkaitan dengan kebijakan, sosialisasi kepada masyarakat dan penyediaan informasi kepada masyarakat sehingga mampu mengurangi dampak bencana.

Masyarakat adalah pihak pertama yang langsung berhadapan dengan ancaman dan bencana sehingga masyarakat yang menghadapi bencana adalah korban yang harus siap menghadapi kondisi akibat bencana. Mengingat korban terbesar bencana adalah masyarakat yang tinggal dikawasan rawan bencana dan yang pertama-tama menghadapi bencana adalah masyarakat sendiri, maka perlu dilakukan upaya-upaya untuk meningkatkan kesadaran dan kapasitas masyarakat dalam mengantisipasi kemungkinan bencana yang terjadi di wilayahnya, sehingga risiko bencana dapat dikurangi, dicegah atau bahkan dihilangkan.

Pengurangan risiko bencana menerapkan prinsip kehati-hatian pada setiap tahapan penanggulangan bencana. Penanggulangan bencana merupakan kegiatan yang meliputi aspek perencanaan dan penanggulangan bencana, pada sebelum, saat dan sesudah terjadi bencana. Penanggulangan bencana merupakan suatu kerangka kerja konseptual yang berfokus pada pengurangan ancaman dan potensi kerugian. Prinsip kehati-hatian dimulai dari mencermati setiap bagian kegiatan yang berpotensi menjadi ancaman terhadap keberadaan aset penghidupan dan jiwa manusia. Ancaman tersebut perlahan-lahan maupun tiba-tiba akan berpotensi menjadi sebuah bencana, sehingga menyebabkan hilangnya jiwa manusia, harta benda dan lingkungan. Kejadian ini di luar kemampuan adaptasi masyarakat dengan sumber-sumbernya.

Jember merupakan salah satu Kabupaten di Provinsi Jawa Timur yang memiliki potensi rawan bencana yang tinggi. Hal ini disebabkan oleh keadaan alam yang ada, seperti terdapatnya gunung berapi dan dataran tinggi serta lautan

yang mengelilinginya. Kurniawan dkk (2013:19) menempatkan Jember pada peringkat 10 dari 496 Kabupaten/Kota sebagai Kabupaten di Jawa Timur pada Indeks Risiko Bencana Indonesia dengan skor 219. Sedangkan untuk bencana tanah longsor, Jember pada peringkat 57 dengan skor 24 dari 497 Kabupaten/Kota di Indonesia. Dari data tersebut maka tingkat risiko bencana di Jember termasuk tinggi.

Desa Darsono merupakan salah satu desa di Jember yang rawan bencana. Desa Darsono terletak di wilayah dataran tinggi yang terdiri dari lembah dan perbukitan yang kondisi tanahnya rawan longsor. Topografi Desa Darsono berada pada bagian utara Wilayah Kabupaten Jember yang merupakan daerah pertanian. Dengan kondisi wilayah dataran tinggi dan banyaknya penduduk yang tinggal di wilayah tersebut menyebabkan risiko bencana semakin tinggi. Tak sedikit pemukiman penduduk yang dibangun pada area rawan longsor. Mayoritas masyarakat desa Darsono bermatapencaharian sebagai petani dikarenakan lingkungan mereka yang berada pada dataran tinggi. Selain itu untuk beberapa yang lain ada yang bekerja di luar sektor pertanian, seperti TKW dan buruh bangunan. Untuk jumlah penduduk di desa Darsono sejumlah 6.922 jiwa.

Kondisi yang terjadi di Desa Darsono jika dibiarkan terus-menerus tanpa ada usaha untuk mewaspadai ataupun upaya pencegahan yang dilakukan maka tingkat risiko bencana akan semakin tinggi. Menurut Bapak Madrus sebagai Kepala Desa, maraknya penebangan pohon besar di hutan untuk ditanami tanaman produktif seperti kacang dan jagung menyebabkan permasalahan lingkungan yang tinggi. Pada tahun 2006 pernah terjadi bencana tanah longsor di Desa Darsono. Meskipun tidak ada korban jiwa dalam kejadian tersebut, namun beberapa bangunan seperti rumah dan jalan terendam oleh tanah. Tanah longsor tersebut disebabkan oleh tebing tanah di salah satu sisi jalan itu longsor karena kondisinya gundul sehingga tidak bisa menahan gerusan air hujan selama beberapa hari terakhir.

Menurut informasi yang diperoleh peneliti dari Bapak Madrus sebagai Kepala Desa Darsono, bahwa setiap tahun sudah menjadi langganan longsor, terutama pada musim hujan. Rumah Bapak Madrus yang berada disamping bukit-bukit menyebabkan Bapak Madrus beserta keluarga harus tetap waspada. Hidup di Desa Darsono memang harus terbiasa dengan longsor setiap tahunnya. Masyarakat sudah mengalami bencana longsor sejak lama. Sebelum tahun 1990 Desa Darsono sudah sering terjadi bencana longsor. Namun kejadian longsor yang paling parah terjadi pada tahun 2006. Meski potensi adanya bahaya longsor masih ada, namun masyarakat memilih untuk tetap bertempat tinggal di desa ini.

Dari sudut pandang sosiologis, terdapat hal-hal yang melatarbelakangi munculnya pengetahuan yang dimiliki masyarakat. Terutama keterlibatan masyarakat secara umum dalam membentuk konstruk sosial yang ada. Dalam hal pengurangan risiko bencana alam tanah longsor, lingkungan sosial mengambil peran yang penting sebagai agen sosialisasi.

Kelompok-kelompok yang rentan harus ditingkatkan kapasitasnya agar dapat mengurangi risiko bencana yang terjadi. Masyarakat yang tergolong sebagai kelompok rentan mempunyai hak untuk mendapat perlindungan, perawatan dan pendampingan oleh negara. Meningkatkan kapasitas pada masyarakat adalah cara untuk mengurangi risiko bencana yang terjadi pada mereka. Memberikan pengetahuan tentang bencana, mengajarkan bagaimana cara menyelamatkan diri saat terjadi bencana dan menumbuhkan keberanian agar tidak takut menghadapi bencana. Apabila masyarakat memiliki kapasitas yang kuat, maka masyarakat akan menjadi kelompok yang tangguh dalam menghadapi bencana. Merubah kelompok rentan menjadi kelompok tangguh bukanlah hal yang mustahil. Dengan menjadi kelompok yang tangguh bencana, masyarakat harus mampu menyelamatkan diri sendiri beserta keluarga, sehingga tidak menjadi beban bagi orang lainnya.

Semakin seringnya bencana tanah longsor yang terjadi di Desa Darsono, akhirnya memunculkan kebutuhan dalam masyarakat untuk mengurangi risiko dari bencana tersebut. Pengalaman masyarakat tentang longsor bahkan dimulai

sebelum tahun 1990. Untuk bencana longsor yang paling parah terjadi pada tahun 2006. Upaya yang dilakukan masyarakat sendiri adalah membentuk sebuah kelompok yang mempunyai peran untuk memberikan pengetahuan kepada masyarakat tentang bagaimana mengelola hutan dengan baik dan benar supaya tidak terjadi longsor. Kelompok tersebut dinamakan Forest Management Unit (FMU) “Darmaning Lestari”.

Sampai saat ini kelompok masih berperan aktif dalam menjaga lingkungan, khususnya di hutan rakyat. Peran kelompok tersebut mulai dari mengumpulkan masyarakat untuk memberikan pemahaman tentang pentingnya menjaga lingkungan, memberikan akses kepada dinas-dinas terkait untuk meminta bantuan berupa bibit pohon dan juga pelatihan atau simulasi tentang kebencanaan serta pendampingan kepada masyarakat.

Terbentuknya kelompok FMU “Darmaning Lestari” bukan tiba-tiba ada begitu saja tanpa ada faktor yang melatarbelakanginya. Salah satu faktor terbentuknya FMU “Darmaning Lestari” adalah pengalaman dan pengetahuan yang ada di masyarakat tentang bencana tanah longsor yang pernah di alami. Seperti yang di ungkapkan oleh Bapak Abdurrahman sebagai ketua FMU “Darmaning Lestari” sebagai berikut:

“perpindahan lahan masyarakat yang awalnya lahan hutan menjadi lahan pertanian sehingga banyak kayu-kayu yang di tebang. Awalnya tanah di hutan subur tapi lama kelamaan menjadi tandus sehingga tiap musim hujan sering terjadi longsor. Berdasarkan pengalaman tersebut masyarakat akhirnya merasa penting untuk melestarikan hutan dengan kembali menanam pohon-pohon seperti sengan laut dan mahoni dan terbentuklah FMU “Darmaning Lestari” dengan salah satu tujuan mengembalikan fungsi hutan”

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas maka dalam penelitian ini peneliti memfokuskan pada peran FMU “Darmaning Lestari” dalam pengurangan risiko bencana tanah longsor di Desa Darsono, Jember.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah menjadi kunci dalam sebuah penelitian, karena penelitian itu sendiri merupakan upaya untuk mencari tahu atau mencari jawaban dari masalah yang dirumuskan. Masalah dalam penelitian kualitatif bertumpu pada suatu fokus. Adapun manfaat dari penetapan fokus ini menurut Moleong (2009:94) adalah:

pertama, penetapan fokus dapat membatasi studi. *Kedua*, penetapan fokus berfungsi memenuhi kriteria inklusi-eksklusi atau kriteria keluar masuk suatu informasi yang baru diperoleh dari lapangan. Dengan bimbingan dan arahan dari fokus data mana dan data apa yang perlu dikumpulkan dan data mana pula, yang walaupun menarik, karena tidak relevan, tidak perlu dimasukkan ke dalam sejumlah data yang sedang dikumpulkan.

Masyarakat di desa pada umumnya diidentikkan dengan keterbatasan kemampuan dalam menghadapi ancaman suatu bencana karena terbatasnya sumberdaya dan informasi. Namun justru karena keterbatasan tersebut dan menyadari tentang perlunya kemampuan masyarakat untuk menghadapi ancaman suatu bencanaserta pengalaman-pengalaman yang dimiliki maka masyarakat membentuk sebuah wadah dalam berorganisasi untuk memberikan pengetahuan tentang kebencanaan demi meningkatkan kapasitas masyarakat.

Seperti yang terjadi pada masyarakat di Desa Darsono yang pada tahun 2006 pernah terjadi bencana alam tanah longsor. Masyarakat akhirnya menyadari tentang pentingnya menjaga lingkungan khususnya hutan karena akan berdampak pada masyarakat sendiri. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah adalah “bagaimana peran FMU “Darmaning Lestari” dalam pengurangan risiko bencana tanah longsor di Desa Darsono, Jember?”

1.3 Tujuan

Sesuai dengan permasalahan yang telah dirumuskan, maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis peran FMU “Darmaning Lestari” dalam pengurangan risiko bencana tanah longsor di Desa Darsono, Jember.

1.4 Manfaat

Sesuai dengan tujuan di atas, maka diharapkan penelitian ini akan memberikan manfaat. Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Diharapkan berguna sebagai bahan informasi bagi kajian ilmu pengetahuan sosial khususnya sosiologi kebencanaan.
- b. Sebagai bahan acuan atau referensi bagi Pemerintah
- c. Sebagai bahan acuan atau referensi bagi penelitian selanjutnya.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep dan Tinjauan Teori

2.1.1 Peran

Istilah peran dalam “Kamus Besar Bahasa Indonesia” mempunyai arti pemain sandiwara (film), tukang lawak pada permainan makyong, perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat.

Pengertian peran menurut Soerjono Soekanto (2002:243), yaitu aspek yang dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan.

Peran merupakan aspek dinamis dari kedudukan (status) yang dimiliki oleh seseorang, sedangkan status merupakan sekumpulan hak dan kewajiban yang dimiliki seseorang apabila seseorang melakukan hak-hak dan kewajiban-kewajiban sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu fungsi.

Hakekatnya peran juga dapat dirumuskan sebagai suatu rangkaian perilaku tertentu yang ditimbulkan oleh suatu jabatan tertentu. Kepribadian seseorang juga mempengaruhi bagaimana peran itu harus dijalankan. Peran yang dimainkan hakekatnya tidak ada perbedaan, baik yang dimainkan / diperankan pimpinan tingkat atas, menengah maupun bawah akan mempunyai peran yang sama

2.1.2 Bencana

Definisi Bencana Undang-undang Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana menyebutkan definisi bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan/atau faktor nonalam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis. Bahaya (hazard) adalah suatu situasi atau kejadian atau peristiwa yang mempunyai potensi dapat menimbulkan kerusakan, kehilangan jiwa manusia, atau kerusakan lingkungan (Kurniawan dkk, 2013:03).

Risiko (risk) adalah potensi kerugian yang ditimbulkan akibat bencana pada suatu wilayah dan kurun waktu tertentu yang dapat berupa kematian, luka, sakit, jiwa terancam, hilangnya rasa aman, jumlah orang mengungsi, kerusakan atau kehilangan harta dan infrastruktur dan gangguan kegiatan masyarakat secara sosial dan ekonomi (Kurniawan dkk, 2013:03). Kerentanan (vulnerability) adalah suatu kondisi yang ditentukan oleh faktor-faktor atau proses-proses fisik, sosial, ekonomi, dan lingkungan yang mengakibatkan menurunnya kemampuan dalam menghadapi bahaya (Kurniawan dkk, 2013:03). Kemampuan (capacity) adalah penguasaan terhadap sumberdaya, teknologi, cara, dan kekuatan yang dimiliki masyarakat, yang memungkinkan mereka untuk, mempersiapkan diri, mencegah, menjinakkan, menanggulangi, mempertahankan diri dalam menghadapi ancaman bencana serta dengan cepat memulihkan diri dari akibat bencana (Kurniawan dkk, 2013:03).

Kajian risiko bencana dapat dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan sebagai berikut:

$$\text{Risiko bencana} \approx \text{Ancaman} * \frac{\text{Kerentanan}}{\text{Kapasitas}}$$

Sumber: Perka BNPB No. 2 Tahun 2012 tentang Pedoman Umum Pengkajian Risiko Bencana

Berdasarkan pendekatan tersebut, terlihat bahwa tingkat risiko bencana sangat bergantung pada:

1. Tingkat ancaman yang terancam,
2. Tingkat kerentanan kawasan yang terancam,
3. Tingkat kapasitas kawasan yang terancam.

Upaya pengkajian risiko bencana pada dasarnya adalah menentukan 3 komponen risiko tersebut dan menyajikannya dalam bentuk spasial maupun non spasial agar mudah dimengerti. Pengkajian risiko bencana digunakan sebagai landasan penyelenggaraan penanggulangan bencana disuatu kawasan. Penyelenggaraan ini

dimaksudkan untuk mengurangi risiko bencana. Upaya pengurangan risiko bencana berupa:

1. Memperkecil ancaman kawasan,
2. Mengurangi kerentanan yang terancam,
3. Meningkatkan kapasitas kawasan yang terancam.

Bencana merupakan suatu rangkaian peristiwa yang terjadi pada gejala alam maupun tindakan manusia, kawasan pemukiman penduduk di Desa Darsono secara geografis terletak pada wilayah dataran tinggi yang terdiri dari lembah dan perbukitan yang kondisi tanahnya rawan longsor. Bencana alam merupakan akibat dari suatu ancaman atau bahaya alam, dan mempengaruhi lingkungan hidup. Interaksi bahaya alam tersebut dengan manusia dapat menyebabkan kerugian lingkungan atau kerugian manusia. Kerugian yang diakibatkan tergantung dari kapasitas kelompok penduduk untuk menahan atau menunjang bencana serta ketahanannya.

2.1.3 Tanah Longsor

Longsor adalah pergerakan atau ambrolnya tanah/bebatuan dalam jumlah besar secara mendadak atau perlahan-lahan. Tanah longsor biasanya terjadi di daerah terjal yang tidak stabil. Faktor penyebab tanah longsor adalah gaya berat, kemiringan lereng, karakter tanah dan bebatuan, getaran/gempa, drainase, kedalaman air tanah.

Selain karena kondisi alam tersebut, tanah longsor juga disebabkan oleh ulah manusia dalam memanfaatkan lahan, misalnya penambangan, ledakan, peubahan lahan, penebangan hutan yang tidak terkendali.

Longsor bisa terjadi perlahan-lahan dengan tanda-tanda yang khas sehingga kita bisa menghindari atau mengantisipasinya, akan tetapi ada yang terjadi dengan cepat dan tidak dapat diprediksi. Untuk jenis longsor yang kedua ini yang paling banyak terjadi di Indonesia dan menyebabkan banyak korban.

Tanah longsor biasa terjadi pada musim hujan dengan curah hujan tinggi. Air hujan bukan merupakan penyebab, tapi sebagai pemicu karena menambah beban berat.

Adapun tanda-tanda umum tanah longsor adalah:

1. Muncul retakan-retakan di lereng yang sejajar dengan arah tebing
2. Muncul retakan-retakan di tanah dan tembok/pagar rumah
3. Longsor-longsor kecil, tebing rapuh dan kerikil mulai berjatuhan
4. Pohon yang tumbuh tidak normal, pohon yang terangkat dan terlihat akarnya
5. Muncul air secara tiba-tiba dari permukaan tanah di lokasi baru
6. Air sumur di sekitar lereng menjadi keruh
7. Tanah dan material lainnya yang berada di lereng dapat ambrol dan mengubur manusia, binatang, rumah, kebun, jalan dan semua yang berada di jalur longsornya tanah. Kecepatan luncuran tanah longsor, terutama pada posisi yang terjal bisa mencapai 75 kilometer per jam (Departemen Komunikasi Dan Informatika Republik Indonesia, 2008: 56)

2.1.4 Pengurangan Risiko Bencana

Pengurangan risiko bencana (pengurangan bencana) merupakan upaya sistematis untuk mengembangkan dan menerapkan kebijakan strategis dan tindakan yang dapat meminimalisir jatuhnya korban jiwa dan hilang atau rusaknya asset serta harta benda akibat bencana, baik melalui upaya mitigasi bencana (pencegahan, peningkatan kesiapsiagaan) ataupun upaya mengurangi kerentanan (fisik, material, sosial, kelembagaan, prilaku/sikap) (Kurniawan dkk, 2013:04). Dalam Perka BNPB No. 1 Tahun 2012 tentang Pedoman Umum Desa/Kelurahan Tangguh Bencana menjelaskan pengurangan risiko bencana adalah sebuah pendekatan sistematis untuk mengidentifikasi, mengkaji dan mengurangi risiko-risiko bencana.

Lingkungan memberikan perubahan pada manusia yang tinggal di tempat dengan kerentanan yang disebabkan oleh bencana, salah satunya adalah tanah longsor, meskipun manusia hidup pada kondisi lingkungan yang memiliki risiko, manusia mempunyai upayanya dalam melakukan tindakan pengurangan risiko tersebut, dalam pengurangan bencana masyarakat sadar mereka memiliki tujuan

hidup dalam sosial, ekonomi dari lingkungan sosial yang mereka tempati. Tanah longsor memiliki risikonya sehingga manusia memerlukan kemampuan dalam bertahan hidup di lingkungan tersebut. Pengurangan risiko bencana dilakukan untuk mengurangi dampak buruk yang mungkin timbul, terutama dilakukan dalam situasi sedang tidak terjadi bencana.

2.1.5 Mitigasi Bencana

Mitigasi bencana merupakan kegiatan yang sangat penting dalam penanggulangan bencana, karena kegiatan ini merupakan kegiatan sebelum terjadinya bencana yang dimaksudkan untuk mengantisipasi agar dampak yang ditimbulkan dapat dikurangi. Mitigasi adalah serangkaian upaya untuk mengurangi risiko bencana, baik melalui pembangunan fisik maupun penyadaran dan peningkatan kemampuan menghadapi ancaman bencana. Mitigasi sebagai upaya pengurangan risiko bencana memiliki sifat struktural dan non struktural.

Mitigasi struktural merupakan upaya yang berbentuk fisik untuk dapat mengurangi dampak dari ancaman bencana, misalnya pembangunan sarana dan prasarana yang mampu untuk mengurangi dampak dari ancaman bencana. Sedangkan mitigasi non-struktural merupakan upaya yang berkaitan dengan kebijakan, sosialisasi kepada masyarakat dan penyediaan informasi kepada masyarakat sehingga mampu mengurangi dampak bencana.

2.2 Teori Strukturasi: Anthony Giddens

Manusia pada dasarnya tidak akan lepas dari kehidupan sosialnya. Manusia juga diciptakan sebagai makhluk yang sadar akan perilakunya, kemampuannya untuk berpikir serta menggunakan perasaannya untuk melihat apa yang terjadi di sekitarnya. Dalam kehidupan sehari-hari sebagai manusia tentunya tidak lepas dari suatu tindakan. Mengingat manusia merupakan makhluk sosial yang cenderung berkelompok, maka tindakan-tindakan yang dilakukan oleh setiap manusia tentunya tidak terlepas dari sejarahnya, bagaimana sejarah dalam diri

seseorang berpengaruh terhadap perilakunya sehari-hari. Giddens berfokus pada tindakan sosial yang menghubungkan antara agen dan struktur.

Agensi dan struktur terjalin erat dalam aktivitas atau praktik yang terus menerus dijalankan manusia. Giddens mengartikan antara agensi dan struktur sebagai sebuah dualitas. Menjelaskan bahwa antara agen dan struktur merupakan sebagai dualitas, ruang dan waktu merupakan variabel yang berpengaruh terhadap praktik sosial. Antara keduanya tergantung apakah orang lain hadir secara temporer atautkah secara spasial. Pada kajian Giddens ini juga membahas mengenai ruang, waktu dan konteks. Jika ruang dan waktu berpengaruh terhadap praktik sosial yang dilakukan secara berulang-ulang dan terpola sehingga menghadirkan suatu kesadaran pada masyarakat, maka konteks dapat berpengaruh pada ketidaksadaran masyarakat tersebut. Maka dari itu struktur secara khas dipahami bukan sebagai pencipta pola terhadap kehadiran-kehadiran, melainkan sebagai persinggungan antara kehadiran dan ketidakhadiran. Giddens membagi kesadaran dalam dua jenis, yaitu kesadaran *diskursif* dan kesadaran *praktis*. Kesadaran *diskursif* adalah kesadaran yang muncul melalui kata-kata, sedangkan kesadaran *praktis* melibatkan tindakan yang diterima oleh aktor tanpa dilakukan melalui kata-kata.

Menurut teori struktural, aktivitas-aktivitas sosial itu tidak dihadirkan oleh aktor sosial, melainkan terus menerus diciptakan oleh mereka melalui sarana-sarana pengungkapan diri mereka sebagai aktor. Reflektivitas mungkin terwujud jika ada kontinuitas praktik-praktik yang membuatnya benar-benar sama disepanjang ruang dan waktu. Reflektivitas sendiri hendaknya tidak dipahami semata-mata sebagai kesadaran diri, melainkan sebuah sikap yang terkendali arus kehidupan sosial yang tiada pernah henti (Giddens, 2010:4). Struktur sendiri secara khas dipahami bukan sebagai pencipta pola terhadap kehadiran-kehadiran, melainkan sebagai persinggungan antara kehadiran dan ketidakhadiran (Giddens, 2010:26). Maka dari itu kajian mengenai agen dan struktur oleh Anthony Giddens ini dipahami sebagai suatu dualitas, dimana antara keduanya tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Artinya bahwa agen dengan struktur saling terjalin

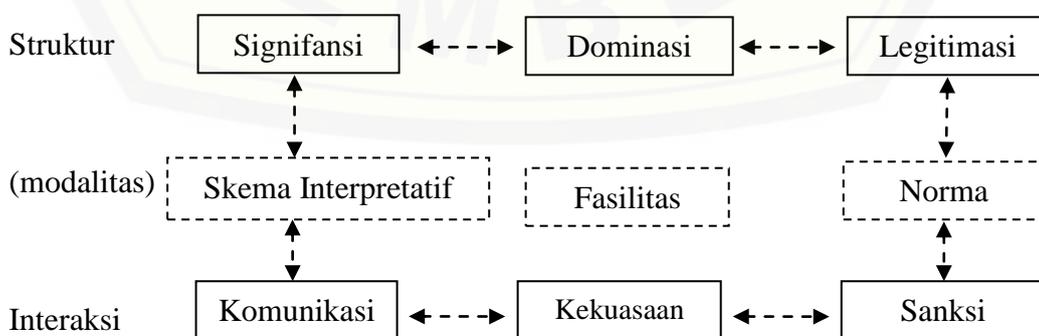
dengan erat dalam praktik sosial yang dilakukan oleh manusia dalam kehidupannya. Kritik Giddens kepada strukturalisme ialah bahwa strukturalisme terutama strukturalisme fungsional cenderung lebih tertuju pada “fungsi” daripada “struktur” dan meletakkan struktur sebagai sesuatu yang berada di luar. Giddens memformulasikan konsep struktur, sistem dan stukturasi sebagai berikut:

Struktur	Sistem	Strukturasi
Aturan dan sumber daya, atau seperangkat relasi transformasi, terorganisasi sebagai kelengkapan-kelengkapan dari sistem-sistem sosial	Relasi-relasi yang direproduksi antara para aktor atau kolektivitas, terorganisasi sebagai praktik-praktik sosial reguler	Kondisi-kondisi yang mengatur keterulangan atau transformasi struktur-struktur, dan karenanya reproduksi sistem-sistem sosial itu sendiri

Sumber Giddens (2010:40)

Dimensi dualitas agen dan struktur tidak terlepas dari adanya modalitas atau sarana-antara. Modalitas atau sarana-antara strukturasi berfungsi menjelaskan dimensi-dimensi utama dari dualitas struktur dalam interaksi, menghubungkan kapasitas mengenai agen dengan bagian-bagian struktural (Giddens, 2010:45). Dimensi dualitas tersebut digambar sebagai berikut:

Gambar 2. Hubungan Dualitas Agen dan Struktur



Sumber: Giddens, 2010:46

Skema interpretatif adalah cara-cara penjenisan (*typification*) yang tersimpan dalam gudang pengetahuan para aktor dan diterapkan secara refleksif ketika melangsungkan komunikasi (Giddens, 2010:47). Para agen secara rutin melibatkan bagian-bagian temporal dan spasial perjumpaan-perjumpaan dalam proses penciptaan makna. Struktur dan agensi tidak dapat dipandang secara terpisah, struktur diciptakan, dipertahankan dan diubah melalui tindakan agen sedangkan tindakan itu sendiri diberi bentuk yang bermakna hanya melalui kerangka struktur.

Tabel 1. Pemaknaan Melalui Kerangka Struktur

Struktur	Wilayah Teoritis	Tata Institusional
Signifikasi	Teori Pengkodean	Tata-tata simbol/cara-cara wacana
Dominasi	Teori otorisasi sumber daya	Institusi politik
	Teori alokasi sumber daya	Institusi ekonomi
Legitimasi	Teori regulasi normatif	Institusi hukum

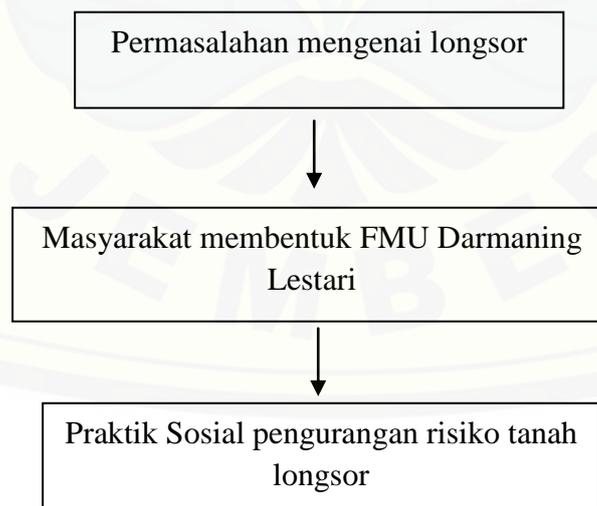
Sumber: Giddens, 2010:50

Struktur-struktur signifikasi selalu harus dipahami dalam kaitannya dengan dominasi dan legitimasi. Dominasi tidaklah sama dengan “distorsi sistematis” dalam struktur-struktur signifikasi karena dominasi menurut Giddens merupakan suatu kondisi keberadaan kode-kode signifikasi itu sendiri. Dominasi dan kekuasaan tidak bisa dipikirkan hanya dari sisi asimetri distribusi, melainkan harus dikenali sebagai bagian tak terpisahkan dalam asosiasi sosial (tindakan manusia itu sendiri) (Giddens, 2010:50). Hal tersebut berkaitan dengan struktur legitimasi yang merupakan peraturan bersifat normatif serta berada dalam tatanan hukum. Sanksi-sanksi normatif mengungkapkan dominasi asimetri struktural, dan relasi-relasi mereka yang sukarela tunduk pada sanksi-sanksi itu mungkin merupakan salah satu bentuk lain dari pengungkapan komitmen yang mungkin lahir dari norma-norma (Giddens, 2010:49).

Praktik sosial oleh FMU Darmaning Lestari di Desa Darsono dalam pengurangan risiko bencana tanah longsor ini akan menciptakan suatu bentuk kolektivitas masyarakat yang masif terhadap pengurangan risiko bencana tanah longsor. Kolektivitas tersebut dikaji dalam teori strukturasi sebagai analisis menciptakan sejarah. Dalam menciptakan sejarah, kolektivitas terbagi menjadi dua bentuk relasi, yaitu asosiasi dan organisasi. Asosiasi seperti halnya dalam semua sistem sosial, reproduksi sosial yang berlangsung didalam dan melalui perbuatan tetap atau rutin para pelaku yang berpengetahuan. Ada kecenderungan muncul hubungan dekat antara pola-pola legitimasi tradisional dengan menjamurnya asosiasi. Tradisi lebih dari sekedar bentuk khusus pengalaman temporalitas, tradisi merepresentasikan tuntutan moral tentang pengalaman dan peristiwa yang sudah-sudah seputar kontinuitas kehidupan sehari-hari (Giddens, 2010:310). Organisasi dan gerakan sosial merupakan kolektivitas yang menjadi wahana muncul dan tumbuh besarnya pengaturan refleksi kondisi-kondisi reproduksi sistem didalam kontinuitas praktik sehari-hari (Giddens, 2010:311).

2.3 Alur Pemikiran Teoritik

Gambar 3. Alur Terbentuknya Praktik Sosial FMU Darmaning Lestari



Sumber: Penulis, 2015

2.4 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ini dimaksudkan untuk memberikan referensi tambahan dalam melakukan penelitian ataupun membandingkan hasil penelitian berdasarkan perbedaan dan persamaan yang ada. Ini diperlukan untuk membangun pemahaman awal mengenai temuan-temuan yang dihasilkan oleh peneliti sebelumnya, terutama yang berkaitan atau setidaknya memiliki kemiripan dengan judul dari peneliti.

Tabel 2. Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian	Teori dan Metode	Hasil Penelitian
1	Moh. Marzuki 2013 yang berjudul “Pola Kepemimpinan Kepala Desa Dalam Mitigasi”	Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan memakai teknik purposive sampling dengan pendekatan deskriptif. Dalam penelitian ini difokuskan pada kegiatan mitigasi banjir bandang yang dilakukan di Desa Kemiri Kecamatan Panti Kabupaten Jember. Teori yang digunakan dalam penelitian ini	Penelitian ini membahas tentang upaya mitigasi pengurangan risiko bencana banjir bandang di Desa Kemiri Kabupaten Jember yang dilakukan oleh pemimpin desa. Dalam penelitiannya, dijelaskan bahwa kepala desa dalam hal ini bekerja sama dengan perangkat dalam upaya mitigasi menghadapi ancaman banjir bandang. Kepala desa menggunakan pendekatan pada masyarakat melalui

		menggunakan teori modal sosial.	kegiatan keagamaan, sebab masyarakat masih kental dengan budaya agama.
2	Muhammad Iqbal Izzat 2014 yang berjudul “Sosialisasi Dalam Meningkatkan Kesiapsiagaan Masyarakat Desa Kaligedang Menghadapi Erupsi Gunung Api Ijen”	Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan studi kegiatan. Teknik pengumpulan informan memakai teknik purposive sampling. Pengumpulan data yang digunakan melalui observasi serta wawancara mendalam. Pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan member check. Dalam penelitian ini difokuskan pada kegiatan sosialisasi yang dilakukan oleh pemerintah dan relawan dalam meningkatkan	Penelitian ini membahas tentang kegiatan sosialisasi yang dilakukan oleh pemerintah dan relawan dalam meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat Desa Kaligedang dalam menghadapi erupsi Gunung Api Ijen. Dari hasil sosialisasi dapat dikatakan bahwa penduduk yang terpapar erupsi Gunung Api Ijen mengalami proses pembelajaran secara simultan yaitu eksternalisasi, obyektivasi dan internalisasi. Sosialisasi yang dilakukan pemerintah menggunakan pendekatan formal sedangkan sosialisasi yang digunakan relawan

		kesiapsiagaan masyarakat. Teori yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teori konstruksi sosial.	menggunakan pendekatan tidak formal.
--	--	--	--------------------------------------

Dari kedua penulisan tersebut, kesamaan dalam penulisan ini adalah sama-sama terfokus pada tema lingkungan dan kebencanaan (mitigasi bencana). Untuk skripsi Moh. Marzuki pada mitigasi bencana banjir bandang di Kecamatan Panti Kabupaten Jember. Teori yang digunakan adalah modal sosial. Sedangkan pada skripsi Muhammad Iqbal Izzat pada bentuk sosialisasi yang dilakukan oleh pemerintah dan relawan kepada masyarakat di Desa Kaligedang yang terpapar erupsi Gunung Api Ijen. Teori yang digunakan adalah konstruksi sosial. Kedua skripsi tersebut menggunakan teknik purposive sampling dalam penggalian data kepada para informan.

Sedangkan perbedaan dengan penulisan ini yaitu terletak pada tempat dan isi pembahasan. Untuk Penulisan ini menggunakan teknik snowball sampling dalam penggalian data kepada para informan. Untuk teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori strukturasi. Penelitian ini lebih terfokus pada peran FMU Darmaning Lestari dalam pengurangan risiko bencana tanah longsor di Desa Darsono Kecamatan Arjasa Kabupaten Jember.

BAB 3. METODE PENELITIAN

Penelitian sebagai bagian dari kegiatan ilmiah, membutuhkan metode dalam proses pelaksanaannya sehingga jawaban atas permasalahan yang diajukan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan absah. Metode penelitian menurut Sugiono (2011:2) adalah suatu cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Cara ilmiah yang dimaksud dalam hal ini adalah cara-cara yang sifatnya rasional, empiris, dan sistematis. Sedangkan Buku Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Universitas Jember (2010:22) metode penelitian merupakan aspek yang epistemologis yang penting dan harus dikemukakan dalam bab tersendiri secara rinci dan jelas karena metode penelitian merupakan langkah-langkah operasional yang harus dilakukan dalam setiap penelitian yang dipergunakan untuk menerangkan gejala-gejala atau fenomena yang satu dengan fenomena lainnya.

Berdasarkan latar belakang penelitian ini, maka metode penelitian yang sesuai adalah dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini berusaha mengidentifikasi dan menjelaskan peran FMU “Darmaning Lestari” dalam pengurangan risiko bencana tanah longsor di Desa Darsono, Jember.

3.1 Jenis Penelitian

Menurut Bogdan dan Taylor dalam Moloeng (2007:4) penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan menggali dan membangun suatu proposisi atau menjelaskan makna dibalik realita. Sementara tipe penelitian deskriptif kualitatif menurut Moleong (2007:6) adalah suatu analisa yang menggambarkan keadaan obyek penelitian berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka. Penelitian tipe deskriptif berusaha memberikan gambaran yang secermat mungkin mengenai individu, keadaan, gejala atau kelompok tertentu (Koentjaraningrat, 1997:30).

Tipe atau jenis penelitian deskriptif kualitatif dapat memberikan ruang bagi peneliti untuk mengumpulkan dan menginterpretasikan berbagai macam data, dokumen, arsip, profil individu dan masyarakat yang berkaitan dengan fokus

kajian dalam penelitian ini sehingga ditemukan penjelasan atau deskripsi komperhensif.

3.2 Lokasi Penelitian

Segala jenis penelitian tentunya harus memiliki kejelasan tempat atau lokasi dimana penelitian tersebut dilakukan. Sesuai dengan judul penelitian ini, maka penelitian ini dilakukan di Desa Darsono Kecamatan Arjasa Kabupaten Jember karena disana terdapat potensi wilayah yang rawan bencana karena pemukiman yang terletak pada perbukitan. Data yang di peroleh dari BPBD Jember berupa peta rawan bencana juga menggambarkan bahwa desa Darsono merupakan wilayah yang rawan bencana. Data yang diperoleh dari IRBI menempatkan Jember pada peringkat 10 dari 496 Kabupaten/Kota sebagai Kabupaten di Jawa Timur pada Indeks Risiko Bencana Indonesia dengan skor 219. Sedangkan untuk bencana tanah longsor, Jember pada peringkat 57 dengan skor 24 dari 497 Kabupaten/Kota di Indonesia. Dari data tersebut maka tingkat risiko bencana di Jember termasuk tinggi.



Gambar 2. Peta Rawan Bencana Kabupaten Jember
Sumber: Badan Penanggulangan Bencana Daerah di Kabupaten Jember

Melihat hal tersebut, maka menarik untuk mengetahui peran FMU Darmaning Lestari dalam pengurangan risiko bencana tanah longsor di desa tersebut.

3.3 Penentuan Informan

Dalam penelitian ini, peneliti memilih dan memanfaatkan adanya informan, karena informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi lokasi, sehingga subyek ini harus mempunyai banyak pengetahuan dan pengalaman tentang obyek penelitian tersebut. Informan dalam penelitian ini dibagi dua, yaitu informan pokok dan informan tambahan. Informan pokok adalah pengurus FMU Darmaning Lestari yang memiliki pengetahuan di bidangnya. Informan tambahan adalah mereka di luar pengurus (anggota) yang berperan aktif dalam FMU Darmaning Lestari

Peneliti menentukan informan dengan *snowball sampling*. Dalam penelitian, informan kunci menjadi fasilitator bagi penulis untuk menentukan informan lain yang akan diwawancarai secara mendalam. Dari informan kunci tersebut akan mengalir informan yang relevan sehingga membantu peneliti mendapatkan pemahaman yang cukup tentang peran FMU “Darmaning Lestari” dalam pengurangan risiko bencana tanah longsor di Desa Darsono. Penentuan informan dilakukan dengan teknik Menurut Sugiyono (2011:221) informan penelitian sebaiknya memenuhi kriteria sebagai berikut:

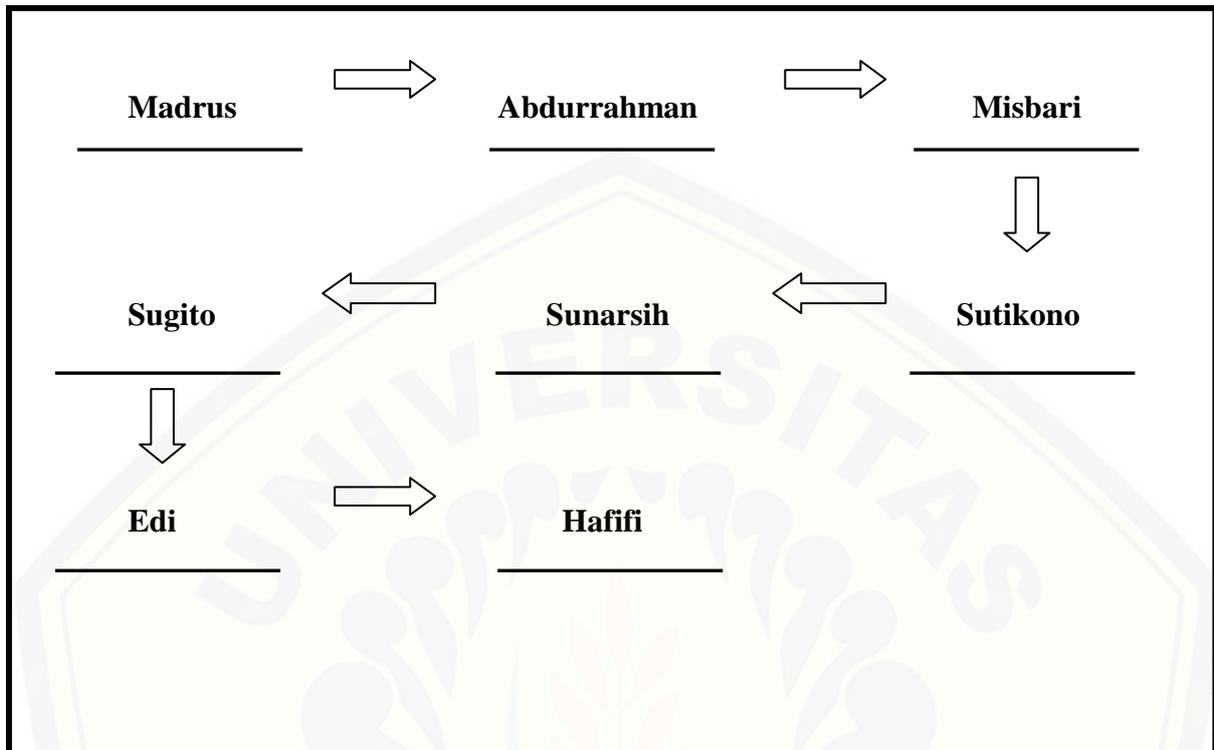
- a. Orang yang mampu memahami suatu masalah yang diteliti dengan proses enkulturasi yaitu proses penghayatan bukan sekedar proses menghayati,
- b. Orang yang masih berkecimpung dalam masalah yang diteliti. Orang yang memiliki waktu yang memadai untuk dimintai informasi
- c. Orang yang mampu menyampaikan informasi secara lebih obyektif bukan berdasarkan subjektivitasnya,
- d. Orang yang masih baru dikenal oleh peneliti sehingga peneliti dapat menjadikannya seorang narasumber atau guru dalam penelitiannya.

Untuk pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan wawancara mendalam (*deep interview*) kepada para informan. Dalam penelitian ini, peneliti akan mewawancarai delapan informan yang terpilih berdasarkan saran dari informan pokok pertama yaitu Bapak Abdurrahman, kedelapan terbagi atas empat orang pengurus FMU Darmaning Lestari dan empat orang di luar pengurus (anggota). Kedelapan informan tersebut adalah:

- a. Bapak Abdurrahman (Ketua FMU “Darmaning Lestari”)
- b. Bapak Misbari (Seksi Budidaya dan Konservasi)
- c. Bapak Sutikno (Seksi Pengembangan Organisasi)
- d. Ibu Sunarsih (Seksi Budidaya dan Konservasi)
- e. Bapak Madrus (Kepala Desa Darsono dan anggota)
- f. Bapak Sugito (Kaur. Pemerintahan dan anggota)
- g. Bapak Edi (Kepala Dusun Padasan dan anggota)
- h. Ustadz Hafifi (Tokoh masyarakat dan anggota)

Untuk alur informannya adalah peneliti mencari informasi pertama kepada Kepala Desa Darsono Kecamatan Arjasa Kabupaten Jember, yaitu Bapak Madrus. Setelah memperoleh gambaran dari Bapak Madrus selaku Kepala Desa Darsono, kemudian peneliti menemui informan yang disarankan oleh Kepala Desa. Informan pokok pertama adalah Bapak Abdurrahman. Setelah mendapatkan informasi dari Bapak Abdurrahman, selanjutnya Bapak Abdurrahman menyarankan kepada informan lainnya yaitu Bapak Misbari. Dari Bapak Misbari kemudian menyarankan kepada informan lainnya, yaitu Bapak Sutikono. Setelah dari Bapak Sutikno, beliau menyarankan untuk informan selanjutnya yaitu Bapak Sunarsih.

Dari Bapak Sunarsih, peneliti melanjutkan penggalian data kepada informan selanjutnya berdasarkan saran Bapak Sunarsih, yaitu Bapak Sugito. Setelah dari Bapak Sugito, peneliti melanjutkan kepada informan berikutnya yang disarankan Bapak Sugito, yaitu Bapak Edi. Setelah memperoleh informasi dari Bapak Edi, beliau kemudian menyarankan kepada Ustadz Hafifi.

Gambar 5. Skema Penentuan Informan

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik dan alat perolehan data sesuai dengan pengertian dalam buku Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Universitas Jember (2010:24) merupakan suatu uraian yang menjelaskan cara serta instrumen atau alat yang akan digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data. Teknik pengumpulan data merupakan masalah yang paling penting dalam penelitian, karena banyak atau sedikit data yang diperoleh akan mempengaruhi dalam mendeskripsikan penulisan ini. Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari informan, khususnya mereka yang aktif dan mengetahui tentang peran FMU Darmaning Lestari dalam pengurangan risiko bencana tanah longsor di Desa Darsono. Sedangkan untuk data sekunder didapatkan melalui dokumen-dokumen yang berisi informasi terkait dengan fokus penelitian. Maka dalam hal ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut;

a. Teknik observasi

Menurut Usman dan Akbar (2003:54), Observasi adalah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti. Menurut Idrus (2009:101) Pada jenis penelitian ini, peneliti akan mendatangi kepada sumber data terkait dengan maksud dan tujuan dalam rangka melakukan penelitian. Alat perolehan data yang digunakan oleh peneliti dalam melakukan proses observasi ini adalah kamera atau media rekam lainnya untuk mendokumentasikan hasil observasi peneliti.

Observasi atau pengamatan pada penelitian ini dilakukan pada pengurus FMU Darmaning Lestari dan mereka yang memahami serta mengetahui tentang upaya apa saja yang dilakukan oleh FMU Darmaning Lestari dalam pengurangan risiko bencana tanah longsor di Desa Darsono. Dalam hal ini pengurus dan anggota FMU “Darmaning Lestari” berperan sebagai agen.

b. Teknik wawancara mendalam (*depth interview*)

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data, wawancara menurut Moeloeng (2011:186) adalah:

“percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu *pewawancara* (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan *terwawancara* (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.”

Menurut Sugiyono (2011:233) mengklasifikasikan wawancara ke dalam tiga kategori, yaitu: wawancara terstruktur, wawancara semistruktur, wawancara tidak terstruktur. Pada penelitian ini, peneliti akan menggunakan jenis wawancara semistruktur sebagai salah satu bentuk pengumpulan datanya. Dalam wawancara semistruktur, proses tanya jawab antara peneliti dengan informan akan berlangsung lebih bebas namun tetap dalam kerangka yang jelas terkait topik penelitian tersebut. Maksud dilakukannya wawancara ini adalah untuk mendapatkan data (informasi) tentang obyek penelitian yang memadai secara langsung dari kata-kata dan tindakan informan, kemudian data dan hasil wawancara tersebut dicatat.

Peneliti menggunakan teknik wawancara mendalam (*indepth interview*) untuk menggali dan mendapatkan data secara mendalam dari informan.

Hal ini sejalan dengan macam-macam cara pembagian jenis wawancara yang dimaksudkan oleh Patton (dalam Moleong, 2009: 187) salah satunya adalah pendekatan menggunakan petunjuk umum wawancara. Petunjuk wawancara hanyalah berisi petunjuk secara garis besar tentang proses dan isi wawancara untuk menjaga agar pokok-pokok yang direncanakan dapat seluruhnya tercakup.

Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan dengan terlebih dahulu membuat janji dengan informan. Sebagian yang lain dilakukan langsung dengan langsung datang menuju rumah informan yang berada di Desa Darsono Kecamatan Arjasa Kabupaten Jember. Peneliti melakukan wawancara dengan informan di rumah masing-masing pada sore hari. Peneliti memilih melakukan wawancara dengan informan dirumah mereka dengan pertimbangan untuk efektivitas wawancara, selain itu juga bisa lebih fokus dengan tidak mengganggu pekerjaan mereka karena bekerja di sawah sebagai petani.

Para informan dalam penelitian ini pada umumnya juga memiliki waktu luang pada waktu sore hari setelah selesai bekerja. Sebagai petani, pada pagi dan siang hari mereka di sibukkan dengan pekerjaan mereka di sawah. Dengan maksud untuk tidak ingin mengganggu pekerjaan informan, maka peneliti memilih untuk menemui informan pada waktu sore hari di rumah mereka masing-masing. Terkadang ada informan yang akan ditemui di rumahnya pada sore hari tetapi keluar karena ada suatu keperluan. Karena itu peneliti juga membuat janji terlebih dahulu untuk melakukan wawancara.

Pertemuan dengan para informan tidak hanya dilakukan sekali saja, tetapi secara berulang-ulang. Hal ini dikarenakan peneliti merasa memerlukan data tambahan setelah dilakukan reduksi dan pemilihan data. Sehingga diperlukan kembali terjun ke lokasi penelitian dan menemui informan kembali. Dengan kondisi demikian, maka waktu untuk

wawancara juga tidak menentu, tetapi menyesuaikan dengan waktu luang informan.

c. Teknik dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini. Teknik pengumpulan data dengan mencatat dan memanfaatkan data-data yang ada di instansi yang berkaitan dengan penelitian yang berupa dokumen-dokumen. Dokumen yang dibutuhkan oleh peneliti dalam mendukung proses penelitian ini adalah semua dokumen yang berkaitan dengan upaya pengurangan resiko bencana di desa Darsono Kabupaten Jember. Selain itu, dokumentasi berupa foto, catatan harian, dan hasil rekaman proses observasi dan wawancara dapat juga dijadikan sebagai salah satu dokumen penting yang mendukung penelitian ini.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan Profil FMU Darmaning Lestari Kecamatan Arjasa Kabupaten Jember 2010 dan Profil Desa Darsono Kecamatan Arjasa Kabupaten Jember sebagai data sekunder. Dari Profil Desa Darsono tersebut dapat di peroleh data penunjang untuk melakukan analisis terhadap kondisi masyarakat. Selain itu peneliti juga menggunakan alamat website yang di berikan oleh Badan Pemberdayaan Masyarakat (BAPEMAS) Pemerintah Kabupaten Jember dengan alamat www.prodeskel.binapemdes.kemendagri.go.id sebagai data tambahan karena ada data yang tidak ada dalam Profil Desa Darsono.

3.5 Teknik Menguji Keabsahan Data

Dalam penelitian khususnya penelitian kualitatif, uji keabsahan data dimaksudkan untuk meningkatkan derajat kepercayaan data. Selain itu adalah untuk menjawab bahwa penelitian kualitatif tidak dapat dikatakan tidak ilmiah. Moleong (2009:320) menyatakan:

“pemeriksaan terhadap keabsahan data pada dasarnya, selain digunakan untuk menyanggah balik apa yang dituduhkan kepada penelitian kualitatif

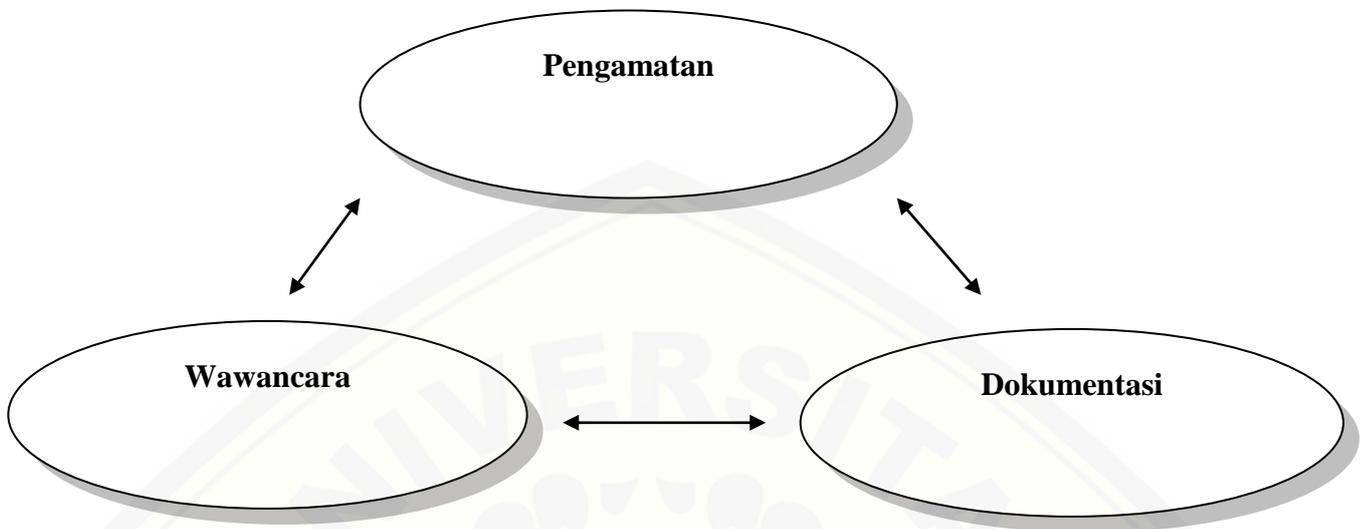
yang dikatakan tidak ilmiah, juga merupakan sebagai unsur yang tidak terpisahkan dari tubuh pengetahuan penelitian kualitatif.”

Dalam sebuah penelitian teknik untuk menguji keabsahan data menjadi sangat penting agar temuan hasil penelitian yang didapat oleh seorang peneliti dapat dipercaya atau diakui validitasnya. Hasil penelitian dapat dikatakan valid jika didapatkan dari data-data yang valid juga. Untuk itu dirasa sangat perlu dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik menguji keabsahan data sebagai salah satu metode penelitian.

Dalam melakukan pengujian keabsahan data, peneliti menggunakan teknik Triangulasi dengan sumber. Triangulasi merupakan teknik pengujian keabsahan data yang diperoleh dengan memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Menurut Patton yang dikutip dari Moleong (2009:330) triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif.

Hal ini dapat dicapai dengan jalan: (1) membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara; (2) membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi; (3) membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu; (4) membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan; (5) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan mengenai pengecekan atau pembanding terhadap data yang didapatkan dari berbagai sumber, yaitu yang bersumber dari pengamatan, wawancara dan dokumentasi.

Gambar 6. Triangulasi Data

3.6 Teknik Penyajian dan Analisis Data

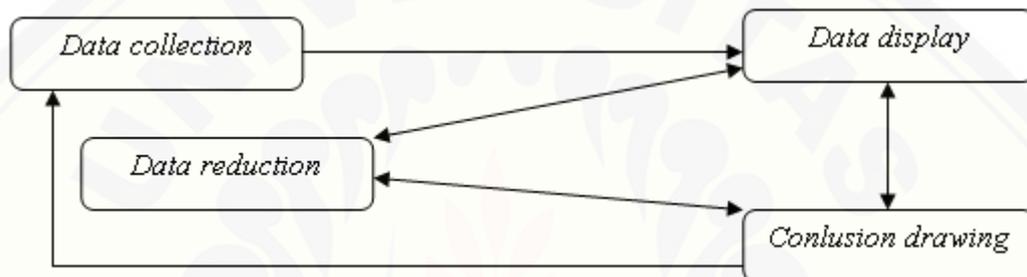
Teknik penyajian dan analisis data merupakan metode penelitian terakhir dalam proses penelitian. Menurut buku Pedoman Karya Tulis Ilmiah Universitas Jember (2010:24), teknik penyajian dan analisis data berisi uraian tentang cara mengkaji dan mengolah data mentah sehingga mampu menjadi sebuah informasi yang jelas terkait cara analisisnya. Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisa domain. Dalam analisa data kualitatif model interaktif yang digunakan peneliti merupakan upaya terus menerus yang mencakup tahapan-tahapan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan menjadi gambaran keberhasilan secara berurutan sebagai rangkaian analisis yang saling susul menyusul dan senantiasa merupakan bagian dari hasil lapangan.

Menurut Miles and Huberman yang dikutip dari Idrus (2009:148) model analisis interaktif dari Miles dan Huberman, analisis data dapat dilakukan melalui reduksi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan atau verifikasi. Ketiga tahapan tersebut dianalisis secara lebih mendalam sehingga memperoleh hasil penelitian yang memuaskan. Langkah selanjutnya yang harus dilakukan oleh seorang peneliti kualitatif dalam menganalisis data adalah menyusun satuan-satuan yang kemudian dikategorikan sekaligus melakukan proses koding. Tahap analisis data yang diterakhir ditutup dengan proses pemeriksaan keabsahan data

untuk menjaga validitas data yang ada sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Senada dengan pendapat di atas, Miles dan Huberman yang dikutip dari Idrus (2009:148), membagi proses analisis data kualitatif ke dalam tiga tahapan, yaitu: proses reduksi data, proses penyajian data, dan proses penarikan kesimpulan atau verifikasi. Ketiga komponen tersebut dapat divisualisasikan ke dalam gambar sebagai berikut.

Gambar 7. Model Analisis Interaktif Miles dan Huberman



Sumber: Miles dan Huberman dalam Denzin dan Lincoln (2009:592)

Gambar 3.2 di atas memberikan gambaran terkait proses analisis interaktif menurut Miles dan Huberman. Analisis data terdiri atas tiga sub proses yang saling terkait yakni reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), pengambilan kesimpulan/verifikasi. Menurut Denzin dan Lincoln (2009:592) menjelaskan bahwasanya proses ini dilakukan sebelum tahap pengumpulan data, persisnya pada saat menentukan rancangan dan perencanaan penelitian, sewaktu proses pengumpulan data sementara dan analisis awal, serta setelah tahap pengumpulan data akhir. Denzin dan Lincoln (2009:592) mencoba menjelaskan terkait reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), pengambilan kesimpulan/verifikasi, sebagai berikut:

a. *Data reduction* (reduksi data)

Reduksi data berarti bahwa kesemestaan potensi yang dimiliki oleh data dilakukan penyederhanaan. Hal ini dilakukan ketika peneliti menentukan

kerangka kerja konseptual (*conceptual framework*), pertanyaan penelitian, kasus, dan instrumen penelitian yang digunakan. Jika hasil catatan lapangan, wawancara, rekaman, dan data lain telah tersedia, tahap seleksi data berikutnya adalah perangkuman data, pengodean, merumuskan tema-tema, pengelompokan, dan penyajian cerita secara tertulis. Dengan kata lain, proses reduksi data berjalan selama pengumpulan data berlangsung dilakukan secara terus menerus sejalan dengan penelitian berlangsung, bahkan proses ini terjadi setelah penelitian lapangan berakhir dan laporan akhir tersusun dengan lengkap. Proses reduksi data ini dapat dilakukan dengan memilah-milah data dan mencari pola yang dibutuhkan dalam kegiatan penelitian.

b. *Data display* (penyajian data)

Data display (penyajian data) merupakan konstruk informasi padat terstruktur yang memungkinkan pengambilan kesimpulan dan penerapan aksi. Penyajian data merupakan bagian kedua dalam tahap analisis. Penyajian data, yang dimaknai oleh Miles dan Huberman (1992) sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Seorang peneliti perlu mengkaji proses reduksi data sebagai dasar pemaknaan. Dengan mencermati kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan mencermati penyajian data ini, peneliti akan lebih mudah memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan. Artinya peneliti meneruskan analisisnya atau mencoba untuk mengambil sebuah tindakan dengan memperdalam temuan tersebut. Penyajian data yang lebih terfokus meliputi ringkasan terstruktur dan sinopsis, deskripsi singkat, diagram-diagram, matriks dengan teks daripada angka.

c. *Conclusion drawing* (penarikan kesimpulan atau verifikasi)

Penarikan kesimpulan atau verifikasi merupakan tahap terakhir dalam proses analisis data model interaktif menurut (Miles dan Huberman, 1992) menyatakan bahwa dari permulaan pengumpulan data, seorang penganalisis kualitatif mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan, pola-pola penjelasan, alur sebab

akibat, dan proposisi. Selanjutnya peneliti akan menarik kesimpulan atau melakukan verifikasi data. Tahap pengambilan kesimpulan dan verifikasi ini melibatkan peneliti dalam proses interpretasi penetapan makna dari data yang tersaji. Cara yang dapat digunakan akan semakin banyak, seperti metode komparasi, merumuskan pola dan tema, pengelompokan, metode triangulasi, mencari kasus-kasus negatif, menindaklanjuti temun-temuan.



BAB 5.

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Dari penelitian yang telah dilakukan, peneliti menemukan bagaimana peran FMU Darmaning Lestari dalam mengurangi risiko bencana tanah longsor di Desa Darsono Kecamatan Arjasa Kabupaten Jember. Dalam hal ini FMU Darmaning Lestari memberikan pengaruh dan tindakan yang disengaja untuk kepentingan masyarakat. Agen memiliki kemampuan untuk dapat mempengaruhi seseorang untuk bertindak. Bagi Giddens, agen tidak dapat memberikan pengaruh dalam sebuah peristiwa., apabila pada diri agen tidak terdapat kemampuan dalam hal mempengaruhi. FMU Darmaning Lestari dalam hal ini memiliki kemampuan untuk hal itu dengan melihat motivasi-motivasi diantaranya dengan sosialisasi, pelatihan kebencanaan dan memberikan akses.

Pertama, sosialisasi formal yang dilakukan dengan cara mengumpulkan seluruh Kelompok Tani Hutan Rakyat di Kecamatan Arjasa dengan mengundang perwakilan dari Dinas Perkebunan dan Kehutanan Jember. Pengurus dan anggota FMU Darmaning Lestari juga melakukan sosialisasi secara non formal kepada warga untuk mendekatkan hubungan emosional antar individu. Caranya yaitu dengan melakukan sosialisasi sesuai dengan status mereka, seperti ustadz dengan cara ceramah dan lain-lain. *Kedua*, pelatihan yang dilakukan oleh FMU Darmaning Lestari dengan cara FMU Darmaning Lestari mengundang Dinas Perkebunan dan Kehutanan Kabupaten Jember. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan ketika pelatihan berupa penyampaian materi oleh Dinas Perkebunan dan Kehutanan Kabupaten Jember dan simulasi ketika terjadi bencana tanah longsor. Selain pelatihan kebencanaan, Dinas Perkebunan dan Kehutanan juga memberikan pelatihan pembuatan pupuk organik kepada warga. *Ketiga*, memberikan akses kerjasama FMU Darmaning Lestari dengan berbagai dinas/instansi dan industri seperti Dinas Perkebunan dan Kehutanan, Sub Balai Rehabilitasi Lahan dan Konservasi Tanah (BRLKT) Sampean Bondowoso di

Jember, Dinas Perhutanan dan Konservasi Tanah (Dinas PKT), Dinas Kehutanan serta PT. Murocco Desa Candijati Kecamatan Arjasa dalam bidang pemasaran kayu sengon. Kerjasama mereka sudah terbangun sejak tahun 1995 sampai sekarang. Ini merupakan modal sosial penting dalam membangun relasi atau mitra. Akses ataupun kerjasama FMU “Darmaning Lestari” dengan PT. Murocco hanya diberikan kepada mereka yang terdaftar sebagai anggota. Hal ini dimaksudkan menarik mempengaruhi minat dari masyarakat lainnya untuk bergabung dan berpartisipasi di dalam FMU “Darmaning Lestari”.

5.2 Saran

Sesuai dengan hasil penelitian dan manfaat yang disebutkan peneliti sebelumnya, peneliti memberikan saran yaitu proses konstruksi pengetahuan bencana alam tanah longsor pada masyarakat di Desa Darsono yang telah berproses selama ini harus dipertahankan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat berupa budaya tertentu seperti pengajian peringatan untuk meningkatkan kapasitas mereka. Peran dari FMU Darmaning Lestari sebagai agen juga lebih maksimal karena selama ini masih kurang, peran yang menonjol yaitu sebagai madiator antara dinas pemerintah dengan Kelompok Hutan Tani Rakyat dan warga.

Selain itu dalam hal meningkatkan kapasitas masyarakat, peneliti juga memberikan saran supaya ada pendampingan dari Pemerintah untuk memberikan pemahaman dan juga ketrampilan dalam menghadapi bencana secara lebih rutin dan intensif. Salah satu lembaga pemerintah di tingkat Kabupaten yang menangani tentang bencana adalah BPBD. Pada tahap-tahap awal BPBD Kabupaten Jember perlu berperan aktif dalam mendorong dan memfasilitasi desa-desa/kelurahan untuk merencanakan dan melaksanakan program peningkatan kapasitas masyarakat. Selain bantuan teknis, BPBD diharapkan turut memberikan dukungan sumberdaya untuk pengembangan program di tingkat desa/kelurahan dan masyarakat. Pemerintah di tingkat Kecamatan dan Desa diharapkan membantu BPBD dalam memantau dan memberi bantuan teknis bagi pelaksana program di tingkat desa untuk memperkuat kapasitas masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Abe Alexander. 2005. *Perencanaan Daerah Partisipatif*. Yogyakarta: Pembaruan
- Aminudin. 2013. *Mitigasi dan Kesiapsiagaan Bencana Alam*. Bandung: CV Angkasa
- Denzin, N.K. & Lincoln, Y.S. 2009. *Handbook of Qualitative Research*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Departemen Komunikasi Dan Informatika Republik Indonesia. 2008. *Memahami Bencana (Informasi Tindakan Masyarakat Mengurangi Risiko Bencana)*
- Dhohiri, Taufiq Rohman, dkk. 2006. *Sosiologi Suatu Kajian Kehidupan Masyarakat*. Jakarta: Yudhistira
- Giddens, A. 2010. *Teori Strukturasi: Dasar-Dasar Pembentukan Struktur Sosial Masyarakat*. Terjemahan oleh Maufur dan Daryanto. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Indiyanto, Agus dan Kuswanjono, Arqom. 2012. *Konstruksi Masyarakat Tangguh Bencana*. Bandung: PT Mizan Pustaka
- Kartasapoetra, G. & Kreimers, L. J. B. 1987. *Sosiologi Umum*. Jakarta: Bina Aksara
- Kurniawan, dkk. 2013. *Indeks Risiko Bencana Indonesia*. Jawa Barat: Direktorat Pengurangan Risiko Bencana Deputi Bidang Pencegahan dan Kesiapsiagaan
- Moleong, L. J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: ROSDA

Ritzer, G dan Douglas J. G. 2008. *Teori Sosiologi*. Terjemahan oleh Nurhadi.
Yogyakarta: Kreasi Wacana

Soerjono, Soekanto. 2002. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Rajawali: Jakarta

Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung:
Alfabeta

Universitas Jember. 2012. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: Jember
University Press.

Yayasan IDEP. 2007. *Panduan Umum Penanggulangan Bencana Berbasis
Masyarakat*.

Skripsi:

Marzuki, Mohammad. 2013. *Pola Kepemimpinan Kepala Desa Dalam Mitigasi*.
Jember: Program Studi Sosiologi FISIP Universitas Jember

Iqbal Izzat, Muhammad. 2014. *Sosialisasi Dalam Meningkatkan Kesiapsiagaan
Masyarakat Desa Kaligedang Menghadapi Erupsi Gunung Api Ijen*.
Jember: Program Studi Sosiologi FISIP Universitas Jember

Dokumen:

Perka BNPB No. 1 Tahun 2012 Tentang Pedoman Umum Pengkajian Risiko
Bencana

Perka BNPB No. 2 Tahun 2012 Tentang Pedoman Umum Desa/Kelurahan
Tangguh Bencana

Making Aceh Safer through Risk Reduction in Development Tahun 2012 Tentang
Panduan Pengurangan Risiko Bencana Berbasis Komunitas

Website:

<http://bnpb.go.id/pengetahuan-bencana> (diakses pada tanggal 18 Agustus 2015)

<https://desadarsono.wordpress.com/peta-desa/> (diakses pada tanggal 18 Agustus 2015)

<http://newskabarejember.com/longsor-tutup-akses-jalan-desa-dua-desa-di-sumberbaru-diterjang-banjir/> (diakses pada tanggal 18 Agustus 2015)

www.prodeskel.binapemdes.kemendagri.go.id (diakses pada tanggal 20 Oktober 2015)



Lampiran 1

PEDOMAN WAWANCARA

Nama :
Umur :
Jenis Kelamin :
Agama :
Suku :
Alamat :
Pekerjaan :
Pendidikan Akhir :

A. FMU Darmaning Lestari

1. Upaya apa saja yang dilakukan FMU Darmaning Lestari dalam pengurangan risiko bencana tanah longsor?
2. Apa yang menjadi dasar dari kegiatan FMU Darmaning Lestari dalam pengurangan risiko bencana tanah longsor?
3. Bagaimana hubungan kerjasama FMU Darmaning Lestari dengan instansi/dinas terkait?
4. Bagaimana hubungan kerjasama FMU Darmaning Lestari dengan masyarakat?
5. Apa manfaat yang muncul dari kegiatan FMU Darmaning Lestari dalam pengurangan risiko bencana tanah longsor?
6. Apa kendala-kendala kegiatan yang dilakukan oleh FMU Darmaning Lestari?

B. Kantor Desa Darsono

1. Bagaimana peran Pemerintah Desa Darsono dalam pengurangan risiko tanah longsor?
2. Upaya apa saja yang dilakukan dalam pengurangan risiko bencana tanah longsor?

3. Apakah pihak FMU Darmaning Lestari atau ada instansi/dinas yang pernah mengadakan sosialisasi mengenai kebencanaan?
4. Bagaimana hubungan kerjasama antara pihak FMU Darmaning Lestari dengan masyarakat?

C. Masyarakat

1. Bagaimana hubungan kerjasama antara pihak FMU Darmaning Lestari dengan masyarakat?
2. Apa saja yang dilakukan Pemda dalam pengurangan risiko bencana tanah longsor?
3. Bagaimana peran masyarakat dalam pengurangan risiko bencana tanah longsor?
4. Apakah pernah diadakan sosialisasi mengenai kebencanaan dari FMU Darmaning Lestari atau instansi/dinas terkait?

Lampiran 2

PROFIL INFORMAN

1. Nama : Madrus
Umur : 40 tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Suku : Madura
Alamat : Dusun Gading Desa Darsono
Pekerjaan : Kepala Desa
Pendidikan Akhir : SMA

Bapak Madrus merupakan seorang Kepala Desa di Desa Darsono saat ini. Beliau mengerti dan memahami serta menjadi korban bencana tanah longsor yang terjadi. Beliau juga berperan penting dalam pengurangan risiko bencana yang ada di Desa Darsono, seperti mengadakan pertemuan dengan para Kasun yang ada di Desa Darsono.

2. Nama : Abdurrahman
Umur : 45 tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Suku : Madura
Alamat : Dusun Padasan Desa Darsono
Pekerjaan : Guru MTS
Pendidikan Akhir : SMA

Bapak Abdurrahman merupakan mantan Kepala Desa di Desa Darsono yang kemudian digantikan oleh Madrus. Pada saat terjadinya bencana tanah longsor di Desa Darsono beliau masih menjabat sebagai Kepala Desa Darsono. Selain beliau mengerti, memahami serta menjadi korban bencana tanah longsor, beliau juga memiliki peran yang penting dalam pengurangan risiko bencana sampai saat ini. Peran beliau adalah menjadi Ketua FMU “Darmaning Lestari” yang mengadakan pertemuan bersama para perwakilan anggota Kelompok Tani Hutan Rakyat di

Kecamatan Arjasa. Dalam masa kepemimpinannya dulu sebagai Kepala Desa dan saat ini sebagai Ketua FMU “Darmaning Lestari”, beliau juga mengadakan pelatihan bencana tanah longsor.

3. Nama : Misbari
Umur : 50 tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Suku : Madura
Alamat : Dusun Padasan Desa Darsono
Pekerjaan : Ustadz
Pendidikan Akhir : SD

Bapak Misbari merupakan salah satu pengurus di FMU Darmaning Lestari. Peran beliau dalam FMU Darmaning Lestari adalah sebagai penghubung dengan dinas-dinas terkait, seperti Dinas Perkebunan dan Kehutanan Kabupaten Jember dalam pengajuan bantuan bibit-bibit pohon untuk kemudian diberikan kepada warga. Beliau menjadi pengurus sudah 5 tahun sehingga mempunyai cukup pengalaman dalam upaya pengurangan risiko bencana tanah longsor. Beliau di Desa Darsono juga berperan sebagai tokoh masyarakat yaitu ustadz

4. Nama : Sutikno
Umur : 46
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Suku : Madura
Alamat : Dusun Padasan Desa Darsono
Pekerjaan : Petani
Pendidikan Akhir : MA

Bapak Sutikno merupakan salah satu pengurus di FMU Darmaning Lestari. Peran beliau dalam FMU Darmaning Lestari adalah sebagai penghubung dengan dinas-dinas terkait, seperti Dinas Perkebunan dan Kehutanan Kabupaten Jember dalam pengajuan bantuan bibit-bibit pohon untuk kemudian diberikan kepada warga. Beliau menjadi pengurus sudah 4 tahun sehingga mempunyai cukup pengalaman dalam upaya pengurangan risiko bencana tanah longsor. Beliau juga menjadi Ketua di Kelompok Argo Lestari

5. Nama : Sunarsih
Umur : 42
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Suku : Madura
Alamat : Dusun Teratai Desa Darsono
Pekerjaan : Guru MA
Pendidikan Akhir : S1

Ibu Sunarsih merupakan salah satu pengurus di FMU Darmaning Lestari. Peran beliau dalam FMU Darmaning Lestari adalah sebagai penyusun rencana kegiatan dan proposal bantuan untuk diajukan kepada dinas-dinas terkait, seperti Dinas Perkebunan dan Kehutanan Kabupaten Jember dalam pengajuan bantuan bibit-bibit pohon untuk kemudian diberikan kepada warga. Beliau menjadi pengurus sudah 5 tahun sehingga mempunyai cukup pengalaman dalam upaya pengurangan risiko bencana tanah longsor.

6. Nama : Hafifi
Umur : 45 tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Suku : Madura
Alamat : Dusun Padasan Desa Darsono
Pekerjaan : Ustadz
Pendidikan Akhir : SMP

Ustadz Hafifi merupakan salah satu tokoh agama yang ada di Desa Darsono. Beliau juga menjadi salah satu korban bencana tanah longsor yang terjadi di desa. Beliau juga memahami dan mengerti terkait bencana tanah longsor yang pernah terjadi, karena ketika program penghijauan dilaksanakan di Desa Darsono pertama kali beliau mengikutinya. Saat ini beliau berperan penting sebagai agen sosialisasi tentang bencana dengan cara ceramah kepada masyarakat seperti saat khotbah Shalat Jumat dan pengajian.

7. Nama : Sugito
Umur : 42 tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Suku : Madura
Alamat : Dusun Teratai Desa Darsono
Pekerjaan : Kaur Pemerintahan
Pendidikan Akhir : SMP

Bapak Sugito merupakan salah satu korban bencana tanah longsor di Desa Darsono. Beliau juga menjadi saksi sejarah yang mengetahui bagaimana kronologi bencana tanah longsor terjadi. Beliau memahami dan mengerti tentang bencana tanah longsor di Desa Darsono. Beliau mengikuti kegiatan pelatihan yang diadakan oleh FMU “Darmaning Lestari”.

8. Nama : Edi
Umur : 39 tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Suku : Madura
Alamat : Dusun Padasan Desa Darsono
Pekerjaan : Petani
Pendidikan Akhir : SD

Bapak Edi merupakan salah satu korban dan saksi sejarah bencana tanah longsor yang terjadi di Desa Darsono. Beliau memahami dan mengerti tentang bencana tanah longsor di Desa Darsono. Beliau mengikuti kegiatan pelatihan yang diadakan oleh FMU “Darmaning Lestari”. Beliau mempunyai peran penting sebagai agen sosialisasi tentang bencana dengan cara mengkoordinir masyarakat di Dusun Padasan Desa Darsono untuk mengikuti kegiatan yang dilakukan oleh desa.

Lampiran 3

Wawancara dengan Bapak Abdurrahman

Pertanyaan : bagaimana kronologis bencana tanah longsor yang terjadi pak?

Abdurrahman : kan mulai tahun 2006 yang paling parah bersamaan dengan Pantai sehingga terisolasi. Jalan masuk Dusun Padasan dan Gading tertutup longsor semua. Itu yang menimbulkan kesadaran pada masyarakat untuk penghijauan. Kejadian longornya karena hujan selama 3 hari 3 malam. Untuk tanggalnya saya lupa, yang jelas kejadian tersebut juga bersamaan dengan banjir bandang di Kecamatan Pantai. Saya sendiri sekitar jam 5 sore sudah ngungsi dengan istri dan anak-anak. Saya juga ngajak orang di sekitar rumah untuk ngungsi juga ke tempat yang lebih tinggi. pada saat itu saya gak ngajak warga semua karena takut terlambat untuk ngungsi

Pertanyaan : apakah Anda mengalami langsung?

Abdurrahman : iya, dekat rumah saya dulu selama 3 tahun bertutut-turut, sehingga saya pindah ke tempat yang lebih tinggi beserta penduduk lain yang terkena bencana

Pertanyaan : bagaimana cara Anda menyelamatkan diri?

Abdurrahman : dihibau pada orang-orang untuk pindah rumah karena tidak tenang. Yang menghimbau dan mengawali pindah rumah ya saya sendiri sehingga penduduk lainnya ikut. Kalo saya tidak pindah mungkin lainnya juga tidak pindah. Awalnya disini hanya ada jalan setapak, lalu bersama penduduk lainnya bersama-sama membangun jalan paving yang saat ini ada.

Pertanyaan : apa yang menyebabkan Desa Darsono rawan bencana tanah longsor?

Abdurrahman : yang menyebabkan desa darsono rawan bencana alam tanah longsor adalah wilayahnya yang berbukit-bukit. Bukitnya ada 7 jadi banyak tebing, sungainya ada 5 yang membatasinya sehingga sering terjadi longsor. Pada tahun 2004 dan 2006 banyak terjadi longsor, jumlah pengungsi mencapai 30 rumah yang harus di pindahkan

Pertanyaan : selain itu apa lagi pak?

Abdurrahman : perpindahan lahan masyarakat yang awalnya lahan hutan menjadi lahan pertanian sehingga banyak kayu-kayu yang di tebang. Awalnya tanah di hutan subur tapi lama kelaan menjadi tandus

sehingga tiap musim hujan sering terjadi longsor. Berdasarkan pengalaman tersebut masyarakat akhirnya penting untuk melestarikan hutan dengan kembali menanam pohon-pohon seperti sengon laut

Pertanyaan : bantuan yang datang ketika terjadi tanah longsor dari pihak mana saja pak?

Abdurrahman : pada pagi hari banyak bantuan yang datang ke desa. Semua bantuan tersebut awalnya di kumpulkan di kantor Desa Darsono untuk kemudian diberikan kepada para korban. Bantuan tersebut datang dari berbagai pihak, ada yang dari Bupati Jember, NU dan juga mahasiswa. Bantuannya ada yang berupa makanan, pakaian, obat-obatan dan uang

Pertanyaan : yang dulu menginisiatif penghijauan siapa pak?

Abdurrahman : awalnya inisiatif muncul dari pemerintah, khususnya dinas kehutanan. Sampai saat ini masyarakat masih ada yang menerima bantuan bibit, ada juga yang swadaya. Selain itu masyarakat juga bisa membuat bibit sendiri. Di desa darsono ada 3 kelompok yang membuat bibit sendiri.

Pertanyaan : untuk proses penanaman sampai pemanenan dilakukan oleh masyarakat sendiri atau ada bantuan dari pihak lain?

Abdurrahman : proses pemilihan sampai panen masyarakat sebagian besar sudah membentuk kelompok dengan nama kelompok tani hutan rakyat yang di dalamnya sudah memiliki banyak informasi terkait pohon dan pentingnya menjaga lahan. Pertemuan mereka rutin setiap minggu pertama setiap bulan. Sehingga dalam hutan rakyat itu ada 3 faktor yang diperhatikan, pertama bibit yang bagus, kedua pemupukan, ketiga pengidentifikasian penyakit pada pohon.

Pertanyaan : bagaimana sistem panennya pak?

Abdurrahman : sistem panennya adalah untuk memanen tidak langsung dihabiskan, tetapi dibuat cadangan sesuai kebutuhan misalnya punya 400 pohon kebutuhannya ada 5 juta maka hanya dipilih sesuai kebutuhan dan kemudian langsung di tanam kembali

Pertanyaan : apakah saat ini masih ada ketakutan di masyarakat tentang tanah longsor?

Abdurrahman : sudah tidak, karena tidak pernah terjadi cuaca ekstrim lagi yang sampai mengakibatkan longsor

Pertanyaan : apakah Anda pernah bercerita kepada kerabat atau keluarga terkait pengurangan risiko bencana dan antisipasinya?

Abdurrahman : kalo dulu iya, bahkan dari semua pihak juga melakukan, termasuk pihak ABRI dan Kecamatan juga ikut membantu dalam sosialisasi dan tanam pohon.

Pertanyaan : dari pihak mana saja yang pernah melakukan sosialisasi terkait pengurangan risiko bencana?

Abdurrahman : banyak dari dinas kehutanan, dinas perkebunan, kecamatan maupun desa bahkan koramil melakukan sosialisasi . saat itu kan banyak kayu ditebangi, beralih dari lahan kehutan dijadikan pertanian. Sekarang sudah berubah, banyak lahan pertanian dijadikan kehutanan. Dari masyarakat sendiri ada gerakan yang namanya gerhan untuk memperbaiki lahan. Dari gerakan itu masyarakat mendapat bantuan seperti sengon, jati, mahoni.

Pertanyaan : apa yang melatarbelakangi terbentuknya FMU “Darmaning Lestari” pak?

Abdurrahman : perpindahan lahan masyarakat yang awalnya lahan hutan menjadi lahan pertanian sehingga banyak kayu-kayu yang di tebang. Awalnya tanah di hutan subur tapi lama kelamaan menjadi tandus sehingga tiap musim hujan sering terjadi longsor. Berdasarkan pengalaman tersebut masyarakat akhirnya merasa penting untuk melestarikan hutan dengan kembali menanam pohon-pohon seperti sengon laut dan mahoni

Pertanyaan : apa kegiatan yang dilakukan FMU “Darmaning Lestari” pak?

Abdurrahman : eh, sering dari dinas terkait kan informasinya ke saya dulu, terus saya mengadakan pertemuan rutin setiap bulan, terus perwakilan dari kelompok desa lain juga bergabung sehingga ada informasi dari masyarakat saya sampaikan ke atas dan dari atas saya sampaikan ke bawah. Disamping juga difasilitasi untuk bermitra dengan perusahaan-perusahaan. Selain itu juga menghimbau warga untuk menanam pohon untuk mencegah longsor. Sekarang ini kegiatan yang dilakukan adalah memberikan pelatihan kepada warga untuk membuat pupuk organik, membuat bibit sengon sendiri dan memberikan akses usaha kepada para petani. Ini dikarenakan Desa Darsono sudah tidak terjadi longsor lagi

Pertanyaan : bagaimana bentuk kegiatan sosialisasi yang dilakukan oleh FMU “Darmaning Lestari” pak?

Abdurrahman : mengundang elemen-elemen masyarakat untuk berkoordinasi dan memberikan pemahaman terkait kebencanaan dan langkah-langkah pencegahannya. Setelah itu dari pihak yang di undang tadi (Kepala Desa, Sekolah dan ustadz) memberikan pengetahuan dan pemahaman kepada masyarakat sesuai bidangnya masing-masing.

Yang Kepala Desa memberikan informasi kepada para Kasun, pihak Sekolah memberikan informasi dan pemahaman kepada para muridnya, dan ustadz memberikan pemahaman kepada para murid TPQ.

Pertanyaan : bagaimana bentuk pelatihan penanggulangan bencana tanah longsor yang dilakukan oleh Dinas Kehutanan?

Abdurrahman : dulu waktu pernah ada pelatihan tentang bencana, kalau gak salah tahun 2006 yang ngadakan dari Dinas Kehutanan. Karena sudah lama saya juga lupa tepatnya gimana. Untuk tempat pelatihannya di Kecamatan. Tapi sekarang karena di desa sudah tidak sering terjadi longsor seperti dulu, pelatihannya gak pernah ada lagi

Pertanyaan : apa manfaat dari kegiatan yang telah dilakukan oleh FMU “Darmaning Lestari” pak?

Abdurrahman : banyak, karena kita banyak bertemu banyak dinas terkait seperti koperasi, perkebunan, pertanian pangan, kehutanan. Jadi keuntungan dari kita bertemu atau berkelompok itu bisa membuka ruang usaha sesama petani dan mengakses bantuan dari dinas-dinas tersebut. Bantuannya seperti pemberian bibit, pelatihan membuat pupuk kandang dan alatnya juga dikasih

Pertanyaan : bagaimana hasilnya sekarang dari kegiatan tersebut pak?

Abdurrahman : sekarang dari masing-masing kelompok sudah ada keahlian yang bisa bikin pakan ternak ya bikin pakan ternak, yang bisa bikin kompos mengembangkan pembuatan kompos, terus ada yang bisa dagang kayu ya buka usaha dagang

Wawancara dengan Bapak Misbari

Pertanyaan : upaya apa saja yang dilakukan FMU Darmaning Lestari dalam pengurangan risiko bencana tanah longsor?

Misbari : dulu kan sering longsor di Darsono, jadi dari FMU mengajukan bantuan bibit pohon kepada Dinas Perkebunan dan Kehutanan Jember untuk kemudian ditanam di lahan milik warga desa. Tapi karena sekarang Desa Darsono sudah tidak lagi rawan longsor karena banyak lahan yang ditanami pohon, dinas tersebut memberikan pelatihan kepada warga untuk membuat pupuk kompos. Bahkan saya dikasih alat untuk membuat pupuk dari Dinas Perkebunan dan Kehutanan Kabupaten Jember

Pertanyaan : apa yang menjadi dasar dari kegiatan FMU Darmaning Lestari dalam pengurangan risiko bencana tanah longsor?

Misbari : penggalakan penanaman bibit pohon seperti sengon di Desa Darsono karena desa ini termasuk rawan longsor. Pohon sengon dipilih karena usia panen yang terhitung cepat sehingga banyak warga yang memilihnya. Selain bibit sengon, warga juga menanam jati khususnya untuk daerah yang masih rawan longsor karena usianya yang lama.

Pertanyaan : siapakah tokoh yang berperan dalam memberikan kesadaran kepada warga untuk menanam pohon?

Misbari : bapak Abdurrahman itu yang berperan sebagai Ketua FMU. Dulu orangnya juga pernah menjadi Kepala Desa Darsono, jadi selain punya pengalaman memimpin juga mempunyai pengaruh yang besar kepada warga. Selain bapak Abdurrahman, saya juga ikut membantu. Bahkan dulu ada warga yang tidak mau menanam bibit pohon karena belum sadar tetapi sekarang dia sendiri yang meminta bantuan kepada saya untuk diberikan bibit pohon karena sudah mengetahui hasilnya.

Pertanyaan : bagaimana hubungan kerjasama FMU Darmaning Lestari dengan instansi/dinas terkait?

Misbari : kerjasamanya ya dengan meminta bantuan bibit pohon. Selain bantuan bibit, Dinas Perkebunan dan Kehutanan juga memberikan pelatihan kepada warga dalam pembuatan pupuk kompos. Pertemuan FMU setiap satu bulan sekali dengan dihadiri perwakilan dari Dinas Perkebunan dan Kehutanan Jember

Pertanyaan : bagaimana hubungan kerjasama FMU Darmaning Lestari dengan masyarakat?

Misbari : masyarakat yang memiliki lahan meminta bantuan kepada FMU untuk mengajukan bantuan bibit pohon kepada dinas. Selain itu FMU berperan mendampingi warga yang menanam bibit mulai dari penanaman sampai pemanenan.

Pertanyaan : apa manfaat yang muncul dari kegiatan FMU Darmaning Lestari dalam pengurangan risiko bencana tanah longsor?

Misbari : kalau untuk desa sendiri karena penanaman pohon-pohon sudah banyak maka desa tidak lagi rawan longsor. Sedangkan untuk masyarakatnya yaitu bisa menikmati hasil dari panen pohon. Banyak juga warga yang sudah bisa membuat bibit pohon sendiri sehingga tidak menggantungkan bantuan dari pemerintah. Selain itu juga warga bisa membuat pupuk kompos dari pelatihan yang dilaksanakan.

Pertanyaan : apa kendala-kendala kegiatan yang dilakukan oleh FMU Darmaning Lestari?

Misbari : kalau dulu banyak warga yang belum sadar tentang manfaat menanam bibit pohon sengon. Mereka memilih untuk merusak bibit yang sudah ditanam diganti dengan ketela pohon. Mereka kan beranggapan lahan yang dimiliki kenapa diganti dengan menanam sengon, nanti ujung-ujungnya waktu panen hasilnya yang mengambil dari dinas. Jadi warga hanya dapat capeknya. Tetapi saat ini warga sudah banyak yang sadar karena melihat hasilnya jadi dari FMU sudah tidak perlu sosialisasi tentang pentingnya menanam pohon sengon

Wawancara dengan Ibu Sunarsih

- Pertanyaan : apa yang menyebabkan desa darsono menjadi daerah yang rawan longsor?
- Sunarsih : dulu kan waktu musim kemarau banyak pohon yang ditebang, terus waktu musim hujan tidak ada pohon besar yang menahan air
- Pertanyaan : pada tahun berapa tanah longsor terjadi di desa darsono?
- Sunarsih : yang paling parah tahun 2006
- Pertanyaan : pihak mana saja yang memberikan bantuan kepada warga?
- Sunarsih : dari TNI turun langsung untuk membantu para korban. Setelah itu warga mendapat bantuan berupa bibit dan pupuk dari dinas perkebunan dan kehutanan jember
- Pertanyaan : upaya apa saja yang dilakukan FMU Darmaning Lestari dalam pengurangan risiko bencana tanah longsor?
- Sunarsih : setiap bulan mengadakan pertemuan rutin dengan seluruh anggota dengan dihadiri perwakilan dari Dinas Perkebunan Dan Kehutanan Jember.
- Pertanyaan : apa yang menjadi dasar dari kegiatan FMU Darmaning Lestari dalam pengurangan risiko bencana tanah longsor?
- Sunarsih : karena Desa Darsono yang rawan longsor, jadi pertemuannya itu membahas tentang program penghijauan dan melakukan penyadaran kepada warga untuk menjaga lingkungan
- Pertanyaan : bagaimana hubungan kerjasama FMU Darmaning Lestari dengan instansi/dinas terkait?
- Sunarsih : dari kelompok mengajukan permohonan bantuan bibit kepada dinas perkebunan dan kehutanan. Untuk jenis bibitnya sesuai dengan apa yang diminta warga
- Pertanyaan : bagaimana hubungan kerjasama FMU Darmaning Lestari dengan masyarakat?
- Sunarsih : Darmaning Lestari itu kan berfungsi sebagai jembatan antara masyarakat dengan dinas-dinas seperti dinas perkebunan dan kehutanan. Jadi apabila ada warga yang ingin menanam bibit pohon, pertama mereka berkomunikasi kepada Darmaning Lestari untuk kemudian diajukan kepada dinas
- Pertanyaan : apakah dulu pernah ada sosialisasi dari FMU Darmaning Lestari kepada masyarakat?

Sunarsih : ada mas, sosialisasi yang diberikan oleh kami dengan mengundang Dinas Perkebunan dan Kehutanan Kabupaten Jember sebagai pemateri dan anggota FMU Darmaning Lestari beserta Kepala Desa di Kecamatan Arjasa sebagai peserta. Materi yang diberikan oleh Dinas Perkebunan dan Kehutanan adalah bagaimana cara menyelamatkan diri (jiwa dan harta benda) yang dimiliki, kapan mereka harus menyelamatkan diri dan bagaimana cara untuk mengurangi risiko bencana tanah longsor

Pertanyaan : apa manfaat yang muncul dari kegiatan FMU Darmaning Lestari dalam pengurangan risiko bencana tanah longsor?

Sunarsih : banyak mas, salah satunya daerah sini sudah tidak lagi rawan longsor karena penghijauan sudah banyak, terus juga warga bisa membuat pupuk kompos karena pelatihan yang pernah dilaksanakan

Pertanyaan : apa kendala-kendala kegiatan yang dilakukan oleh FMU Darmaning Lestari?

Sunarsih : yang paling sulit waktu ngumpulin warga ketika tidak untuk membahas program pengajuan bantuan. Kalau yang rutin datang mungkin cuma 20 orang.

Wawancara dengan Bapak Sutikno

Pertanyaan : kenapa longsor sering terjadi di darsono?

Sutikno : waktu itu terjadi sekitar tahun 2002 sampai 2003 banyak terjadi longsor itu karena banyak penggundulan hutan sehingga tidak ada lagi tanaman keras dan juga ketidak tahuan masyarakat tentang pentingnya hutan. Akhirnya tahun 2003 ada gerakan rehabilitasi nasional dan dari DPR waktu itu menunjuk saya sebagai ketua kelompok. Dulu namanya bukan Darmaning Lestari seperti saat ini, jadi hanya kelompok-kelompok kecil yang dibentuk ketika ada program-program. Di darsono sendiri pada waktu itu ada 5 kelompok tahun 2003. Kepala desanya dulu masih pak dur. Dulu dari pemerintah membantu dengan memberikan bibit-bibit pohon dan pupuk secara gratis, tetapi masyarakat masih tidak mau karena ya tadi itu masih belum sadar. Akhirnya dengan kegigihan dari pak dur yang berperan dalam mengayomi kelompok-kelompok tani agar menjadi kelompok yang besar dan baik. Pak dur memberikan pemahaman kepada kelompok-kelompok yang awalnya menganggap tidak penting akhirnya sedikit-sedikit ngerti tentang pentingnya hutan. Akhirnya tahun 2010 terbentuklah kelompok dengan nama Darmaning Lestari

Pertanyaan : meskipun musim hujan apakah desa darsono sudah tidak terjadi longsor lagi pak?

Sutikno : sudah tidak, tapi kalau longsor sedikit-sedikit ya sudah biasa tapi gak sebesar dulu lagi. Dulu sampe ada korban rumah, sekarang gak ada lagi sudah, Alhamdulillah.

Pertanyaan : anda dalam Darmaning Lestari berada pada seksi apa pak?

Sutikno : saya sebagai anggota kalau di darmaning. Tapi kalau di argo lestari saya sebagai ketuanya. Darmaning itu kan gabungan 4 kelompok di arjasa, ada dari desa darsono, desa kamal, desa arjasa, desa kemuning lor.

Pertanyaan : tugas dari Darmaning Lestari apa pak?

Sutikno : ya konservasi hutan itu berupa pelestarian alam

Pertanyaan : apa saja kegiatan-kegiatan yang dilakukan Darmaning Lestari untuk mengurangi risiko bencana pak?

Sutikno : kegiatannya berupa pembibitan setiap tahunnya. Darmaning berperan sebagai pembagi bantuan kepada kelompok-kelompok di arjasa secara bergantian. Setiap bulannya juga ada pertemuan yang

membahas tentang kehutanan. Terus juga kalau ada permasalahan-permasalahan dan kebutuhan-kebutuhan teman-teman itu kumpul

Pertanyaan : permasalahan dan kebutuhan apa yang dibahas pak ketika kumpul?

Sutikno : untuk saat ini yang dibahas adalah sistem administrasi, karena kelompok yang bagus itu kan yang administrasinya sudah baik. Kalau untuk masalah lahan teman-teman sudah banyak yang tahu, tetapi kalau untuk administrasi masih belum banyak yang tahu

Pertanyaan : dari dinas mana saja yang sering mendampingi Darmaning Lestari pak?

Sutikno : yang sering ya dari dinas perkebunan dan kehutanan jember, dari surabaya juga sering datang kesini

Pertanyaan : bagaimana hubungan kerjasama Darmaning Lestari dengan dinas-dinas pak?

Sutikno : sangat baik, jadi kalau ada informasi dari dinas langsung ke kelompok. Kelompok sendiri kan sering ada kegiatan jadi dari dinas sendiri senang dalam hal memberikan informasi dan pengetahuan.

Pertanyaan : apa manfaat dari kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan Darmaning Lestari pak?

Sutikno : untuk manfaatnya sudah banyak, dengan adanya kelompok masyarakat menjadi antusias untuk menanam pohon keras. Contohnya sekarang yang sangat ramai itu sengon. Kalau dulu bantuan sengon dari pemerintah itu di buang sama masyarakat sendiri karena masih belum sadar tadi, tapi sekarang banyak yang sampai beli keluar karena bantuan yang diberikan kurang. Terus juga masyarakat ekonominya sudah meningkat karena sengon tadi itu.

Pertanyaan : apa saja kendala-kendala yang di alami oleh Darmaning Lestari pak?

Sutikno : karena dari sibuknya anggota yang lain, maka yang hadir dalam pertemuan setiap bulannya gak bisa semua.terus yang kedua masalah SDM yang masih minim sehingga itu yang menjadi alasan dinas sering datang, untuk memberikan ilmu dan dukungan bagaimana agar kelompok itu bisa baik dan besar

Wawancara dengan Bapak Madrus

- Pertanyaan : di Desa Darsono masyarakatnya terdiri dari berapa suku pak?
- Madrus : masyarakat di Desa Darsono ini mayoritas orang Madura, kira-kira hampir 90% penduduknya dari Madura. Kalau untuk yang Jawa ya ada, tapi hanya sedikit di desa ini
- Pertanyaan : lalu untuk kehidupan sosial masyarakat disini bagaimana pak?
- Madrus : disini kalau ada salah satu penduduk yang punya hajatan seperti pernikahan dan lain-lain, penduduk yang lain tanpa disuruh langsung ikut membantu. Terus juga kayak sekarang ini ada pembangunan masjid, penduduk juga saling gotong-royong. Yang laki-laki bantu pembangunan, yang perempuan masak
- Pertanyaan : bagaimana topografi tanah di Desa Darsono pak?
- Madrus : topografi tanah disini miring karena berada pada perbukitan. Selain bukit, ada juga sungai-sungai yang mengelilingi Desa Darsono.
- Pertanyaan : ada berapa kawasan di Desa Darsono yang paling rawan bencana tanah longsor pak?
- Madrus : Ada dua dusun yang paling rawan, yaitu Padasan dan Teratai. Karena berada pada daerah yang miring menyebabkan Desa Darsono rawan akan bencana longsor sehingga penanaman sengon di perlukan agar tidak terjadi longsor
- Pertanyaan : bagaimana kondisi perumahan masyarakat Desa Darsono yang sering menghadapi bencana tanah longsor pak?
- Madrus : rumah saya sendiri berada di antara bukit yang tidak terlalu tinggi. Strukturnya sendiri kebanyakan tanah yang mudah tergerus oleh air. Jadi ketika musim hujan saya beserta keluarga harus waspada agar rumah saya nggak tertimbun longsor.
- Pertanyaan : mengapa masyarakat masih tetap tinggal di desa dengan kondisi seperti itu pak?
- Madrus : masyarakat disini meskipun sudah tahu bahwa rumahnya ada di daerah yang berbahaya, namun tetap tinggal di tempat tersebut. Hal ini dikarenakan mereka sudah disana secara turun-temurun sehingga enggan meninggalkannya
- Pertanyaan : apakah Anda mengalami secara langsung bencana tanah longsor yang terjadi di Desa Darsono pak?

Madrus : iya, waktu kejadian longsor tahun 2006, saya berada dirumah bersama keluarga sedang kumpul-kumpul. Tiba-tiba orang-orang banyak yang berteriak mengatakan kalau terjadi longsor. Saya langsung melihat keluar rumah dan tanah beserta batu-batu sudah banyak yang berjatuhan

Pertanyaan : kemudian apa yang dilakukan oleh masyarakat setelah kejadian bencana alam tanah longsor?

Madrus : setelah kejadian longsor di desa tahun 2006, masyarakat kembali melakukan proses penghijauan dengan menanam sengon, mahoni dan jati di hutan. Selain itu di hutan juga ditanami dengan kopi oleh para warga. Alasan mengapa menanam kopi ya karena selain bisa nahan tanah biar nggak terjadi longsor juga bisa untuk di jual kopinya

Pertanyaan : dari pemerintah sendiri apakah ada program terkait penghijauan pak?

Madrus : dulu ya waktu sering terjadi bencana dari pemerintah sendiri memang ada program terkait penghijauan. Saat itu Presidennya masih Gus Dur. Saat itu kan banyak kayu ditebangi, beralih dari lahan kehutan dijadikan pertanian. Sekarang sudah berubah, banyak lahan pertanian dijadikan kehutanan. Dari masyarakat sendiri ada gerakan untuk memperbaiki lahan. Dari gerakan itu masyarakat mendapat bantuan seperti sengon, jati, mahoni

Pertanyaan : selain itu apakah ada upaya dari masyarakat sendiri untuk meningkatkan pengetahuan tentang pengurangan risiko bencana tanah longsor pak?

Madrus : ada, masyarakat membentuk organisasi FMU “Darmaning Lestari” yang terdiri dari beberapa Kelompok Tani Hutan Rakyat

Pertanyaan : apa saja kegiatan yang dilakukan oleh FMU “Darmaning Lestari” pak?

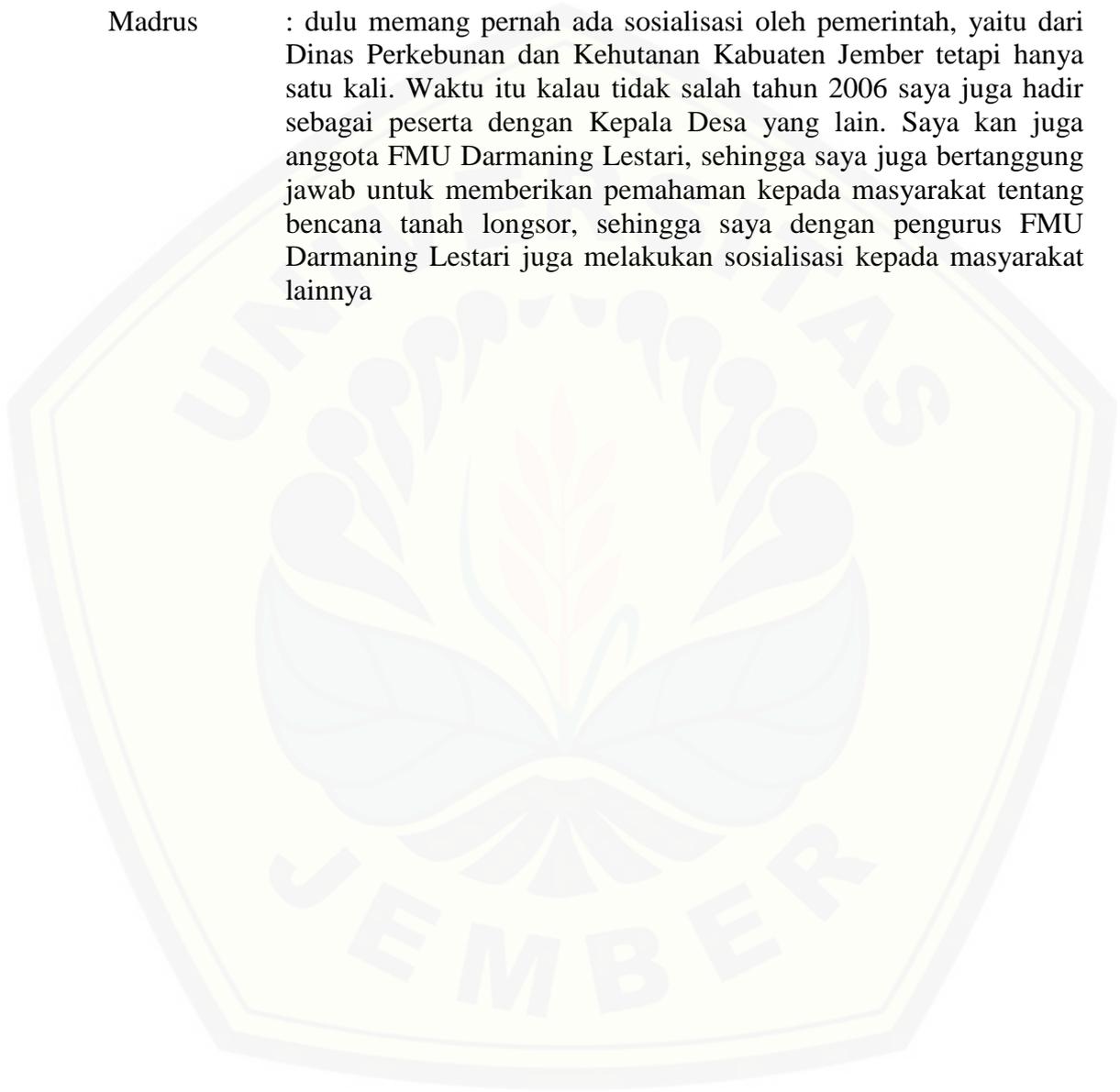
Madrus : biasanya kegiatan FMU “Darmaning Lestari” berada di Balai Desa Darsono. Kegiatannya dulu ya terkait tentang bencana tanah longsor, bagaimana cara untuk menyelamatkan diri ketika terjadi longsor dan bagaimana upaya yang dilakukan untuk mencegah longsor. Tetapi saat ini karena Desa Darsono sudah tidak terjadi longsor, kegiatan yang dilakukan FMU “Darmaning Lestari” yaitu memberikan pelatihan membuat pupuk dan membuat bibit sendiri. Tujuannya biar warga gak menggantungkan bantuan bibit terus dari pemerintah, tapi juga bisa dengan cara swadaya. Untuk pembahasan terkait pemetaan bencana ya dilakukan saat pertemuan dengan KTHR dengan pola sistem yang sama pula

Pertanyaan : apakah pernah ada sosialisasi dari FMU Darmaning Lestari kepada masyarakat?

Madrus : ada

Pertanyaan : bagaimana bentuk sosialisasi tersebut?

Madrus : dulu memang pernah ada sosialisasi oleh pemerintah, yaitu dari Dinas Perkebunan dan Kehutanan Kabupaten Jember tetapi hanya satu kali. Waktu itu kalau tidak salah tahun 2006 saya juga hadir sebagai peserta dengan Kepala Desa yang lain. Saya kan juga anggota FMU Darmaning Lestari, sehingga saya juga bertanggung jawab untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang bencana tanah longsor, sehingga saya dengan pengurus FMU Darmaning Lestari juga melakukan sosialisasi kepada masyarakat lainnya

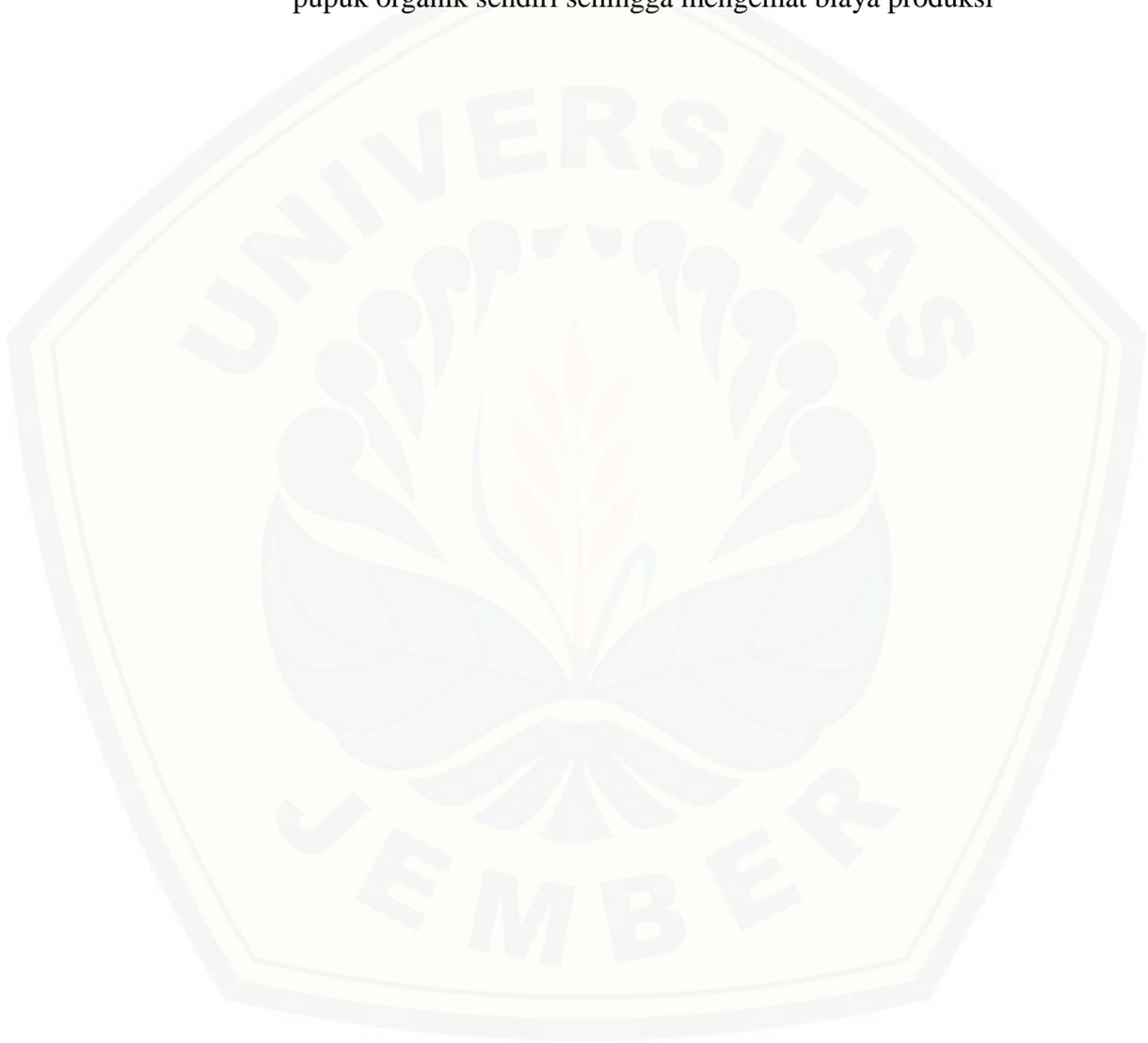


Wawancara dengan Bapak Sugito

- Pertanyaan : di Desa Darsono masyarakatnya terdiri dari berapa suku pak?
- Sugito : yang banyak disini ya Madura mas, untuk orang Jawanya sedikit. Kalau dibuat perbandingan mungkin dari 10 orang ada 2 orang yang Jawa. Makanya untuk bahasa sehari-hari juga pakai Madura
- Pertanyaan : apakah Desa Darsono merupakan kawasan yang rawan bencana tanah longsor pak?
- Sugito : sebenarnya tanah di daerah sini dari dulu sering terjadi longsor, apalagi jika musimnya hujan telah tiba. Banyak pohon-pohon yang tumbang akibat longsor sehingga menghalangi jalan-jalan
- Pertanyaan : apa dampaknya ke masyarakat yang mengalami bencana tanah longsor pak?
- Sugito : dulu masyarakat trauma karena longsor tahun 2003, terus ditambah bencana longsor ada lagi tahun 2006. Masyarakat pun akhirnya jadi tahu harus bagaimana ketika musim hujan datang. Banyak masyarakat yang tinggal di rumah saudara apabila hujan turun terus-terusan dalam beberapa hari
- Pertanyaan : apa yang dilakukan masyarakat setelah terjadi bencana tanah longsor pak?
- Sugito : pada malam hari setelah terjadi longsor banyak warga yang nginap ke rumah saudara mereka, ada juga yang langsung pulang ke rumah karena merasa khawatir nanti harta bendanya hilang. Saya sendiri saat itu juga langsung pulang kerumah karena kepikiran sama kambing saya
- Pertanyaan : apakah Anda mempunyai pengalaman tentang bencana tanah longsor yang terjadi pak?
- Sugito : waktu kejadian longsor tahun 2006, saya berada dirumah bersama keluarga sedang kumpul-kumpul. Tiba-tiba orang-orang banyak yang berteriak mengatakan kalau terjadi longsor. Saya langsung melihat keluar rumah dan tanah beserta batu-batu sudah banyak yang berjatuhan
- Pertanyaan : apakah pernah ada pelatihan dari pemerintah kepada masyarakat?
- Sugito : iya pernah, seingat saya dulu pelatihan pembuatan pupuk organik

Pertanyaan : apa yang menjadi latar belakang pelatihan tersebut?

Sugito : dulu memang kebanyakan warga menggunakan pupuk kimia, namun lama-kelamaan lahan warga menjadi tidak subur termasuk lahan saya juga. Akhirnya saya beserta warga yang lain beralih dari pupuk kimia menjadi pupuk organik yang lebih ramah lingkungan. Sekarang dengan pelatihan yang pernah diberikan oleh Dinas Perkebunan dan Kehutanan banyak warga yang bisa membuat pupuk organik sendiri sehingga mengemat biaya produksi



Wawancara dengan Ustadz Hafifi

Pertanyaan : apakah yang anda ketahui tentang bencana alam di Desa Darsono?

Ustadz Hafifi : bencana alam di Desa Darsono yang dari dulu sering terjadi ya tanah longsor

Pertanyaan : apa penyebab bencana tersebut?

Ustadz Hafifi : kan itu pas musim-musim masa banyak petani di desa-desa nebang hutan, akhirnya jadi gundul gak ada pohon. Jadi walaupun di pedesaan jarang pohon kalau yang biasa ditanami puhung, jagung. Akhirnya semenjak ada penghijaun ditanami sengon. Terus juga di itung-itung meskipun kacang dan lain-lain dalam 4 bulan sudah panen tetapi hasilnya sedikit, beda dengan nanam pohon meskipun agak lama sekitar 4 sampai 5 tahun tapi hasilnya besar

Pertanyaan : bagaimana Anda mengetahui tentang bencana tersebut?

Ustadz Hafifi : pada saat terjadinya bencana saya kebetulan berada di desa, jadi tahu persis bagaimana kronologis terjadinya bencana.

Pertanyaan : apa ada pengalaman langsung dengan bencana tanah longsor?

Ustadz Hafifi : tentu saja ada, karena saya mengalami langsung

Pertanyaan : apakah pernah ada korban jiwa?

Ustadz Hafifi : kalau sampai korban jiwa enggak, tapi rumah-rumah sebagian rusak

Pertanyaan : mengapa masyarakat masih tetap tinggal di desa dengan kondisi seperti itu?

Ustadz Hafifi : ya seperti yang sampean lihat sendiri mas, masyarakat disini kebanyakan bekerja sebagai petani. Untuk menambah penghasilan mereka mempunyai ternak seperti kambing dan sapi. Jadi mereka tidak punya cukup uang untuk pindah rumah sehingga terpaksa tetap tinggal di tempatnya sekarang meskipun berisiko terkena longsor

Pertanyaan : dari pihak mana saja dulu yang memberikan bantuan kepada warga?

Ustadz Hafifi : bantuan tersebut mulai dari Pemerintah Kabupaten Jember, Organisasi Masyarakat seperti NU serta para mahasiswa yang menggalang dana untuk kemudian diberikan kepada warga Desa

Darsono. Bantuan yang diberikan mulai dari makanan, pakaian, obat-obatan serta uang.

Pertanyaan : apakah sampai saat ini Desa Darsono masih tergolong sebagai daerah yang rawan bencana alam tanah longsor?

Ustadz Hafifi : kalau sekarang sudah enggak karena ada penghijauan. Kalau dulu memang iya. Malah itu yang sekarang pindah ke daerah pak Abdurrahman itu semuanya orang yang kena longsor. Untuk orang-orangnya dulu pak Abdurrahman yang memindahkan waktu dulu masih jadi kades

Pertanyaan : apakah ada upaya dari masyarakat untuk melestarikan lingkungan?

Ustadz Hafifi : yang dilakukan ya dengan menggalakkan penghijauan kembali hutan-hutan

Pertanyaan : untuk penanaman bibit dilakukan oleh siapa?

Ustadz Hafifi : kalau yang awal yang nanam orang lain juga yang punya lahan itu dapat gaji dari pemerintah. Kalau sudah waktunya dipupuk mendapat bantuan pupuk, masyarakat cuma merawat tok. Terus ke belakang masyarakat beli sendiri, nanam sendiri, ngrawat sendiri

Pertanyaan : pengalaman apa yang dimiliki masyarakat setelah kejadian tanah longsor?

Ustadz Hafifi : masyarakat terutama yang dulu menjadi korban sampai sekarang masih mengingatkan anak-anaknya untuk pulang ke rumah lebih awal karena khawatir terjadi longsor. Terus juga mereka mengingatkan anak-anaknya untuk tidak bermain di bawah pohon yang besar karena takut tertimpa kalau roboh

Pertanyaan : bagaimana peran Anda dalam sosialisasi pengurangan risiko bencana alam tanah longsor?

Ustadz Hafifi : kalau saya sendiri sering bercerita kepada santri yang ngaji disini setiap sore untuk menjaga lingkungan, selain itu saya juga menambahkan dengan hadist yang membahas tentang menjaga alam agar anak-anak merasa berkewajiban dalam melakukannya. Juga sering ngasih tahu warga tentang bencana tanah longsor lewat ceramah yang disampaikan. Jadi saya bercerita bagaimana bencana itu terjadi serta mengingatkan warga untuk menjaga lingkungan dalam ajaran Islam agar tidak longsor lagi. Selain itu juga dalam khotbah shalat Jumat juga saya sampaikan

Pertanyaan : apakah masyarakat sudah sadar akan pentingnya menjaga lingkungan?

Ustadz Hafifi : sudah, terbukti dari penanaman pohon sengon laut yang ada sehingga sudah tidak sering terjadi longsor lagi

Pertanyaan : bagaimana upaya masyarakat untuk menjaga solidaritas?

Ustadz Hafifi : salah satunya dengan pengajian Yasinan setiap malam Jumat. Untuk pengajian disini sudah ada sejak lama dan itu dilakukan rutin setiap malam Jumat. Biasanya tempat pengajiannya pun keliling dari rumah jamaah satu ke rumah jamaah yang lain, tidak hanya terus dilakukan di masjid



Wawancara dengan Bapak Edi

Pertanyaan : apakah Anda mengalami bencana tanah longsor yang terjadi di Desa Darsono secara langsung pak?

Edi : *iyeh*
artinya:
iya

Pertanyaan : sejak kapan Anda tinggal di Desa Darsono pak?

Edi : *dareh kenik engkok lah e darsono, lah telo taon lebbi engkok bik tang keluarga e dinnak*
artinya:

sejak kecil saya sudah tinggal di Darsono, sudah 30 tahun lebih saya tinggal bersama keluarga disini

Pertanyaan : pada tahun berapa Anda menjadi Kasun Padasan pak?

Edi : *lah olle 2001*
artinya:
sejak tahun 2001 lalu

Pertanyaan : apakah ada pengaruh atau dampak yang ditimbulkan akibat bencana tanah longsor terhadap kehidupan masyarakat pak?

Edi : *mun pas musim ojen apa pole cek derresseh, benyak warga se pinda ka romana taretanna se laen. Oreng-oreng jughen mole lebbi ngadek derih alas polana takok karobbuen kajuh bereng tana*
artinya:

kalau lagi musim hujan apa lagi deras sekali, banyak warga yang pindah ke rumah saudaranya yang lain. Orang-orang juga pulang lebih awal dari hutan karena takut tertimpa pohon dan tanah

Pertanyaan : sebagai Kepala Dusun Padasan, apa yang Bapak lakukan untuk masyarakat dalam hal terkait bencana tanah longsor pak?

Edi : *biasana deri bapak kades ngundang engkok bereng Kasun se laen kaangguy rapat abahas kalakoan se bekal elaksanaagi, kalakoanna ye seperteh kerja bakti kaangguy nanem kaju areng-areng ngajek warga selaenna*

artinya:

biasanya dari bapak kades mengundang saya dan Kasun yang lain untuk rapat terkait kegiatan yang akan dilaksanakan, kegiatannya ya seperti kerja bakti untuk tanam pohon dengan mengajak warga lainnya



Lampiran 4



Wawancara dengan Bapak Abdurrahman



Wawancara dengan Bapak Madrus dan Bapak Edi



Wawancara dengan Ustadz Hafifi



Sekretariat FMU Darmaning Lestari



Wawancara dengan Bapak Misbari



Wawancara dengan Bapak Sutikno



Wawancara dengan Ibu Sunarsih



Lahan di Desa Darsono yang ditanami pohon sengon